

**KESEJAHTERAAN HIDUP WARGA BELAJAR KESETARAAN
PAKET C DITINJAU DARI MINAT BELAJAR, KETRAMPILAN,
DAN KEMAMPUAN WARGA BELAJAR PENDIDIKAN
KESETARAAN DI KECAMATAN JUWANGI
KABUPATEN BOYOLALI TAHUN 2011**

TESIS

Diajukan Kepada

**Program Studi Magister Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan**



Disusun Oleh:

NAMA : SUYATNO

NIM : Q. 100080318

**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2011**

NOTA PEMBIMBING

Dra. Setyaningsih, M.Si
Dosen Program Magister Manajemen Pendidikan
Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

Nota Dinas
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap Tesis saudara:

Nama : Suyatno
NIM : Q. 100080318
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan
Judul : Kesejahteraan Hidup Warga Belajar Kesetaraan Paket C
Ditinjau dari Minat Belajar, Keterampilan, dan Kemampuan
Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan di Kecamatan Juwangi
Kabupaten Boyolali Tahun 2011

Dengan ini kami menilai bahwa Tesis tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, Oktober 2011
Pembimbing II

Dra. Setyaningsih, M.Si

TESIS BERJUDUL

**KESEJAHTERAAN HIDUP WARGA BELAJAR KESETARAAN
PAKET C DI TINJAU DARI MINAT BELAJAR, ETRAMPILAN,
DAN KEMAMPUAN WARGA BELAJAR PENDIDIKAN
KESETARAAN DI KECAMATAN JUWANGI
KABUPATEN BOYOLALI TAHUN 2011**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

SUYATNO
Q. 100080318

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal Oktober 2011
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Pembimbing Utama

Anggota Dewan Penguji Lain

Pembimbing Pendamping I

Pembimbing Pendamping II



Surakarata, Oktober 2011
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Program Pascasarjana
Direktur,

Prof. Dr. H. Khudzaifah Dimiyati, S.H., M.Hum.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suyatno
NIM : Q. 100080318
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan
Judul : Kesejahteraan Hidup Warga Belajar Kesetaraan Paket C
Ditinjau Dari Minat Belajar, Keterampilan, Dan Kemampuan
Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Di Kecamatan Juwangi
Kabupaten Boyolali Tahun 2011

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Surakarta, Oktober 2011
Yang membuat pernyataan,

SUYATNO

MOTTO

“Tak pernah kunikmati manisnya hidup hingga teman dudukku rumah dan buku. Tak ada yang lebih mulia daripada ilmu karenanya aku mencarinya untuk teman akrab. Kehinaan itu ada karena pergaulan, tinggallah mereka dan hiduplah dengan kemuliaan.”

(Qadhi Ahmad Ibn Abdul Aziz al-jurjani)

“Dan kebaikan apa saja yang pernah kamu lakukan sebelumnya bagi diri kamu, maka kamu akan menemukan itu di sisi Allah.

Itulah ganjaran yang paling baik dan paling benar”

(Q.S. al-Muzammil/73: 30).

“Hai orang-orang yang beriman penuhilah janji-janjimu”

(Q.S. al-Maidah/5:1).

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya kecilku ini kepada:

- ♥ *Ibu dan bapak tercinta, terima kasih atas kasih sayang dan doa-doanya*
- ♥ *Istriku tercinta terima kasih atas kasih sayang yang telah berikan*
- ♥ *Anak-anakku tersayang*
- ♥ *Almamaterku*

ABSTRAK

Suyatno. NIM: Q.100080318. Kesejahteraan Hidup Warga Belajar Kesetaraan Paket C Di Tinjau Dari Minat Belajar, Ketrampilan, Dan Kemampuan Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali Tahun 2011. Tesis, Manajemen Pendidikan. Program Pascasarjana. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Wajib belajar sembilan tahun yang dicanangkan oleh pemerintah guna memberantas kebodohan tidak hanya janji belaka. Program kejar paket C yang setara dengan pendidikan formal SLTA merupakan kesungguhan pemerintah dalam memperhatikan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan diluar jalur non formal di Indonesia. Dengan ijazah yang diperoleh setelah lulus dari pendidikan kesetaraan tersebut diharapkan dapat digunakan untuk melamar kerja ke perusahaan yang diinginkan sehingga pendidikan yang mereka dapat selama di sekolah kesetaraan tersebut dapat bermanfaat dan berguna bagi kehidupan mereka selanjutnya.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui pengaruh minat belajar terhadap kesejahteraan warga belajar kejar paket C di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali, (2) untuk mengetahui pengaruh keterampilan terhadap kesejahteraan warga belajar kejar paket C di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali, (3) untuk mengetahui pengaruh tingkat kemampuan terhadap kesejahteraan warga belajar kejar paket C di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali, dan (4) untuk mengetahui pengaruh minat belajar, keterampilan dan tingkat kemampuan secara simultan terhadap kesejahteraan warga belajar kejar paket C di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali. Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan analisis regresi ganda menggunakan program komputer SPSS.

Hasil penelitian ini adalah secara parsial (uji t) dengan tingkat keyakinan 95% atau ($\alpha = 0,05$) variabel minat belajar, variabel ketrampilan dan variabel kemampuan warga belajar memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan warga belajar di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali. Secara simultan (uji F) dengan tingkat keyakinan 95% atau ($\alpha = 0,05$) variabel minat belajar, ketrampilan dan tingkat kemampuan berpengaruh terhadap kesejahteraan warga belajar di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali.

Kata kunci: kejar paket C, minat belajar, ketrampilan, tingkat kemampuan dan kesejahteraan warga belajar.

ABSTRACT

Suyatno. NIM: Q. 100080318. Welfare Living of Students Equivalent Education Package C From Study Motivation, Skill and abilities of Students Equivalent Education Package at Juwangi District Boyolali Regency 2011. Thesis, Education Management. Magister Program. Muhammadiyah University of Surakarta.

Nine-year compulsory education, announced by the government to eradicate not only the promise of sheer stupidity. Chase program package C which is equivalent to a formal high school education is the government's sincerity in caring about education to improve the quality of education in Indonesia. With a diploma obtained after graduating from educational equality is expected to be used to apply for the job to the desired company so that they can be educational for equality in schools can be beneficial and useful for the rest of their lives.

Goals to be achieved in this study are (1) to determine the effect of interest in learning to learn to pursue the welfare of the citizens in District C package Juwangi Boyolali District, (2) to determine the effect of learning the skills to pursue the welfare of the citizens in District C package Juwangi Boyolali District, (3) to determine the effect of ability level on the welfare of the residents learned chase pack in District C Juwangi Boyolali District, and (4) to determine the effect of interest in learning, skill and ability level of welfare of citizens simultaneously pursue learning package in District C Juwangi Boyolali district. Techniques of data analysis in this study used multiple regression analysis using SPSS computer program.

The results of this study was partially (t test) with 95% confidence level or ($\alpha = 0.05$) the variable interest in learning, skills variables and the variable ability of citizens to learn to have a positive influence on the level of welfare of citizens studying in Juwangi District Boyolali. Simultaneously (F test) with 95% confidence level or ($\alpha = 0.05$) the variable interest in learning, skills and ability level affects the welfare of citizens studying in the Juwangi District Boyolali.

Keyword: chase pack C, study motivation, skill, ability level and welfare of study student

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
KATA PENGANTAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Perumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pendidikan Kesetaraan Kejar Paket C	10

1. Ruang Lingkup Pendidikan Luar Sekolah	10
2. Perbedaan Antara Pendidikan Luar Sekolah dan Pendidikan Sekolah.....	12
3. Pendekatan Taksonomi dalam Pendidikan Luar Sekolah.	14
4. Komponen, Proses dan Tujuan Pendidikan Luar Sekolah	15
5. Kebijakan untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran	23
B. Kesejahteraan	25
C. Minat Belajar.....	31
1. Pengertian Minat.....	31
2. Pengertian Belajar.....	35
3. Pengertian Minat Belajar	42
D. Keterampilan	42
E. Kemampuan	48
F. Hasil Penelitian Terdahulu.....	57
G. Hipotesis	61

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Variabel Penelitian.....	62
1. Jenis Penelitian	62
2. Variabel Penelitian.....	62
B. Tempat dan Waktu Penelitian	65
1. Tempat Penelitian	65
2. Waktu Penelitian.....	65
C. Populasi dan Sampel.....	65

1. Objek Penelitian	65
2. Populasi Penelitian.....	65
3. Sampel.....	66
4. Sampling	66
D. Jenis dan Sumber Data.....	67
E. Metode Pengumpulan Data.....	69
1. Kuesioner	69
2. Observasi.....	69
3. Dokumen.....	70
F. Metode Analisis Data	71
1. Metode Deskriptif.....	71
2. Uji Validitas dan Reliabilitas	71
G. Uji Prasyarat Analisis	73
1. Normalitas	73
2. Multikolinieritas	74
3. Heteroskedastisitas.....	74
H. Uji Statistik	76
1. Uji t	76
2. Uji F	77
3. Koefisien Determinasi	78

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian	80
B. Deskripsi Responden dan Data	83

1. Deskripsi Responden	83
2. Deskripsi Data	84
C. Uji Validitas dan Reliabilitas	87
1. Uji Validitas	87
2. Uji Reliabilitas.....	91
D. Analisis Data	92
1. Uji Prasyarat Analisis	92
a. Uji Normalitas	92
b. Multikolinieritas.....	93
c. Heteroskedastisitas.....	94
d. Regresi Linier Berganda.....	94
e. Uji Koefisien Determinasi.....	95
2. Uji Hipotesis.....	95
a. Uji t	95
1) Uji t variabel minat belajar	95
2) Uji t variabel ketrampilan	96
3) Uji t variabel tingkat kemampuan.....	96
b. Uji F	97
E. Pembahasan Hasil Penelitian	98
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	105
B. Saran-saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN.....	111

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1. Kisi-kisi Kuesioner.....	70
Tabel 4.1. Data Jenis Kelamin Responden.....	83
Tabel 4.2. Data Usia Responden.....	83
Tabel 4.3. Kriteria Minat Belajar Warga Relajar Kejar Paket C Kecamatan Juwanagi Kabupaten Boyolali Tahun 2011.....	84
Tabel 4.4. Kriteria Ketrampilan Warga Relajar Kejar Paket C Kecamatan Juwanagi Kabupaten Boyolali Tahun 2011.....	85
Tabel 4.5. Kriteria Tingkat Kemampuan Warga Relajar Kejar Paket C Kecamatan Juwanagi Kabupaten Boyolali Tahun 2011.....	85
Tabel 4.6. Kriteria Tingkat Kesejahteraan Warga Relajar Kejar Paket C Kecamatan Juwanagi Kabupaten Boyolali Tahun 2011.....	86
Tabel 4.7. Hasil Uji Validitas Variabel Minat Belajar	89
Tabel 4.8. Hasil Uji Validitas Variabel Ketrampilan.....	89
Tabel 4.9. Hasil Uji Validitas Variabel Tingkat Kemampuan	90
Tabel 4.10. Hasil Uji Validitas Variabel Kesejahteraan	91
Tabel 4.11. Hasil Uji Reliabilitas	92
Tabel 4.12. Hasil Uji Normalitas	93
Tabel 4.13. Hasil Uji Multikolinieritas	93
Tabel 4.14. Hasil Uji Heteroskedastisitas	94
Tabel 4.15. Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	94

DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Bagan Bentuk-Bentuk Belajar.....	37
Gambar 2.3 Saling Pengaruh Tripusat Pendidikan Terhadap Perkembangan Peserta Didik	47
Gambar 3.1. Bagan Variabel Penelitian.....	62
Gambar 3.2. Grafik Uji t	76
Gambar 3.3. Grafik Uji F.....	78
Gambar 4.1. Grafik Uji t Variabel Minat Belajar.....	96
Gambar 4.2. Grafik Uji t Variabel Ketrampilan.....	96
Gambar 4.3. Grafik Uji t Variabel Tingkat Kemampuan	97
Gambar 4.4. Grafik Uji F.....	97

KATA PENGANTAR



Seagala puji bagi Allah SWT atas karunia rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya. Tesis yang berjudul "Kesejahteraan Hidup Warga Belajar Kesetaraan Paket C Ditinjau Dari Minat Belajar, Ketrampilan, Dan Kemampuan Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali Tahun 2011", diajukan untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk meraih gelar magister pendidikan pada program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Keberhasilan penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Setiaji, Rektor Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti kuliah pada program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta program Magister Manajemen Pendidikan;
2. Prof. Dr. Khudzaifah Dimiyati, SH., M.Hum., Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan ijin pada penulis untuk melakukan penelitian;
3. Prof. Dr. Harsono, SU, selaku Ketua Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta;

4. Dr.Samino, M.M, selaku pembimbing I yang telah memberikan pengarahan, petunjuk dan bimbingan sehingga tesis ini dapat terselesaikan;
5. Dra. Setyaningsih, M.Si., selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran hati;
6. Prof. Dr. Utama, M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
7. Segenap dosen dan staf Pascasarjana Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pelayanan administrasi demi suksesnya penyelesaian studi ini;
8. Kepala UPT Dikdas dan LS Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian;
9. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik dan semoga kerja sama yang pernah terjalin dapat terus berjalan dengan baik. Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan kemampuan, dan pengetahuan. Penulis berharap agar tesis ini bermanfaat dan memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, pembaca, dan semua pihak yang berkepentingan.

Surakarta, Oktober 2011

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas dan mandiri sehingga mampu membangun diri dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Begitu besar peran pendidikan dalam kehidupan, maka prosesnya pun dapat berlangsung secara formal, informal, dan non formal. Sekolah merupakan salah satu wujud pelaksanaan pendidikan formal. Pendidikan yang berlangsung dalam keluarga atau lingkungan masyarakat, termasuk lembaga. Lembaga kursus keterampilan merupakan bagian dari pendidikan non formal dan informal. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki berbagai fungsi, diantaranya: mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan, memberi keterampilan dasar, membuka memperbaiki nasib, menyediakan tenaga pembangunan, memecahkan masalah-masalah sosial, membentuk manusia social dan alat mentransformasi kebudayaan (Nasution, 1999).

Pola pendidikan luar sekolah sebenarnya bukan merupakan hal yang baru sama sekali. Bahkan pada awal diselenggarakannya pendidikan ribuan tahun yang lalu, pendidikan berlangsung dengan berbagai pola, ada yang diselenggarakan di rumah oleh orang tua sendiri, di tempat ibadah, di tempat kerja, dan di masyarakat. Kemajuan zaman kemudian justru menyeragamkan pola-pola yang berbeda itu ke dalam suatu struktur dan lembaga yang disebut sekolah. Paradigma pendidikan baru yang intinya memberdayakan masyarakat (termasuk peserta didik/warga belajar dan orangtua/keluarga mereka) menuntut adanya kebebasan kepada warga masyarakat untuk belajar apa saja yang diminati dan dibutuhkan, asal tidak bertentangan dengan kaidah moral dan falsafah bangsa. Demikian pula dalam melaksanakan prinsip belajar sepanjang hayat, seharusnya diberikan kesempatan dan kebebasan kepada warga masyarakat tanpa melihat usianya untuk memperoleh pendidikan apa saja, dari siapa saja, di mana saja, pada jalur dan jenjang mana saja dan kapan saja, yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pribadi, serta selaras dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan.

Pengertian “pendidikan luar sekolah” meliputi sejumlah besar cara pemberdayaan peserta didik/warga belajar yang dilakukan berbeda dengan cara yang konvensional. Meskipun caranya berbeda, namun semua pola pendidikan luar sekolah mempunyai tiga kesamaan yaitu:

1. Pendekatannya yang lebih bersifat individual;
2. Memberikan perhatian lebih besar kepada peserta didik/warga belajar, orang tua/keluarga mereka, dan para pendidik;
3. Dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan kondisi lingkungan.

Pertimbangan pendidikan luar sekolah meliputi sejumlah postulat sebagai berikut:

1. Manusia dilahirkan dalam keadaan berbeda;
2. Manusia mempunyai kemampuan untuk belajar dan mengembangkan diri;
3. Manusia berkembang sesuai dengan potensi genetika dan lingkungan yang mempengaruhinya;
4. Manusia mempunyai keluwesan dan kemampuan untuk mengubah dan membentuk kepribadiannya.

Dengan serangkaian postulat ini maka hakekat pendidikan luar sekolah adalah memberikan kemungkinan pendidikan yang sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kondisi manusia yang bersangkutan. (Miarso, 1998).

Berbagai bentuk pendidikan luar sekolah adalah:

1. Pendidikan di rumah (*home schooling*) yang diselenggarakan oleh orang tua/keluarga;
2. Pendidikan di tempat ibadah, termasuk pendidikan pondok pesantren;
3. Pendidikan bagi peserta didik/warga belajar yang bermasalah (mereka yang menjadi korban kemiskinan, kriminalitas, pertikaian) seperti pendidikan bagi anak jalanan;
4. Pendidikan terprogram yang direkayasa melalui berbagai bentuk sarana seperti teks terprogram, pembelajaran berbasis komputer (*computer based instruction*) dan lain-lain;
5. Pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*), termasuk berbagai macam kursus dan kegiatan belajar tidak terstruktur;

6. Pendidikan terbuka yang memberikan kesempatan kepada siapa saja, untuk belajar apa saja yang diperlukan, kapan saja, dan dimana saja;
7. Pendidikan berjaringan yang menekankan terjadinya interaksi beragam dengan semua pihak yang dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan kompetensi yang diinginkan oleh masing-masing peserta didik/pemelajar.

Wajib belajar sembilan tahun yang dicanangkan oleh pemerintah guna memberantas kebodohan tidak hanya janji belaka. Pemberantasan kebodohan yang dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan membuka sekolah kejar paket A untuk jenjang pendidikan yang setara sekolah dasar yang selanjutnya disingkat SD, bagi mereka yang belum tamat SD atau tidak pernah mengenyam pendidikan sama sekali. Kejar paket B yang setara dengan jenjang pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang disingkat SLTP dan kejar paket C yang setara dengan jenjang pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yang disingkat SLTA.

Kedudukan ijazah antara kejar paket B dan kejar paket C yang setara dengan pendidikan formal merupakan kesungguhan pemerintah dalam memperhatikan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dalam memberantas buta huruf yang merupakan penyebab utama dari kemiskinan yang terjadi.

Di daerah Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali kebanyakan masyarakat bekerja sebagai petani, buruh harian lepas, dan pekerja musiman. Hal ini terjadi karena masih rendahnya pendidikan yang mereka peroleh hanya

dari Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, sehingga mereka tidak dapat memasuki lowongan pekerjaan yang membutuhkan kualifikasi jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Atas.

Dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya maka pemerintah berupaya dengan cara meningkatkan pendidikan mereka terlebih dahulu. Upaya yang dilakukan pemerintah Kabupaten Boyolali untuk meningkatkan kesejahteraan warganya melalui pendidikan diantaranya ditempuh dengan membuka pendidikan kejar paket C. Pemerintah Kabupaten Boyolali menyerahkan kepada UPT Dikdas LS Kecamatan Juwangi untuk membuka sekolah non formal kejar paket C diharapkan dapat menampung warga belajar yang tidak mampu melanjutkan ke jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Atas.

Dengan ijazah yang mereka miliki setelah lulus dari pendidikan kesetaraan tersebut diharapkan dapat digunakan untuk melamar kerja ke perusahaan yang diinginkan sehingga pendidikan yang mereka dapat selama di sekolah kesetaraan tersebut dapat bermanfaat dan berguna bagi kehidupan mereka selanjutnya. Dari ilmu keterampilan yang mereka dapat di pendidikan kesetaraan dapat mereka praktekkan dalam kehidupan sehari-hari seperti keterampilan membuat kue, menjahit ataupun keterampilan lainnya sehingga akan mampu meningkatkan taraf hidup mereka yang selanjutnya akan tercapai kesejahteraan bagi diri warga belajar dan keluarganya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai bagaimana pengaruh pendidikan kesetaraan

paket C dalam meningkatkan kesejahteraan warga masyarakat kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali. Oleh karena itu peneliti mengambil judul penelian sebagai berikut: “Kesejahteraan Hidup Warga Belajar Kesetaraan Paket C Ditinjau dari Minat Belajar, Keterampilan dan Kemampuan Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Di Kecamatan Juwangi, Kabupaten Boyolali Tahun 2011”.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Minat belajar warga belajar kejar paket C di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali masih rendah.
2. Keterampilan warga belajar kejar paket C di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali masih rendah.
3. Tingkat kemampuan membaca, menulis, berhitung warga belajar kerja paket C di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali masih rendah.
4. Tingkat kesejahteraan warga belajar kejar paket C di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali masih rendah yang dilihat dari aspek status sosial, status ekonomi, pendapatan, bentuk rumah.

C. Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman pengertian, maka penulis memberikan batasan permasalahan ini adalah sebagai berikut:

1. Minat belajar warga belajar kejar paket C di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali tahun 2011.
2. Keterampilan warga belajar kejar paket C di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali tahun 2011.

3. Tingkat kemampuan membaca, menulis, berhitung warga belajar kerja paket C di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali tahun 2011.
4. Tingkat kesejahteraan warga belajar kejar paket C di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali masih rendah yang dilihat dari aspek status sosial, status ekonomi, pendapatan, bentuk rumah tahun 2011.

D. Perumusan Masalah

Perumusan Masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah minat belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan warga belajar kejar paket C di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali?
2. Apakah keterampilan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan warga belajar kejar paket C di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali?
3. Apakah tingkat kemampuan warga belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan warga belajar kejar paket C di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali?
4. Apakah secara simultan minat belajar, keterampilan dan tingkat kemampuan berpengaruh terhadap kesejahteraan warga belajar kejar paket C di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh minat belajar terhadap kesejahteraan warga belajar kejar paket C di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali.

2. Untuk mengetahui pengaruh keterampilan terhadap kesejahteraan warga belajar kejar paket C di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kemampuan terhadap kesejahteraan warga belajar kejar paket C di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali.
4. Untuk mengetahui pengaruh minat belajar, keterampilan dan tingkat kemampuan secara simultan terhadap kesejahteraan warga belajar kejar paket C di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pengembangan keilmuan terutama berkenaan dengan adanya pendidikan kesetaraan dan peningkatan mutu pembelajaran pada kelompok kejar paket C serta kajian penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Masyarakat

Memberi motivasi bagi masyarakat yang belum mengikuti pendidikan kesetaraan kejar paket C (belum mempunyai ijazah setara SMA) agar mau dengan kesadaran sendiri untuk mengikuti pendidikan kesetaraan yang ada di lingkungannya.

- b. Bagi UPT Dikdas dan LS Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali

Dapat memberikan gambaran UPT Dikdas dan LS Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali mengenai karakteristik warga belajar kesetaraan

paket C sehingga akan mempermudah dalam meningkatkan mutu pendidikan kesetaraan serta teknik perekrutan tenaga pengajar.

c. Pemerintah Kecamatan

Dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan warga masyarakat di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Kesetaraan Kejar Paket C

1. Ruang Lingkup Pendidikan Luar Sekolah

Pengertian pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dapat bersifat formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar (SD dan SMP), pendidikan menengah (SMA/SMK) dan pendidikan tinggi (perguruan tinggi). Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal, yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (seperti Kejar paket A, Kejar Paket B, dan Kejar Paket C). Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pengertian pendidikan dalam arti luas menurut pendapat Redja Mudyaharja (2010) dalam arti luas yaitu segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Sedangkan pengertian pendidikan dalam arti sempit pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka (Mudyahardjo, 2010).

Pendidikan nonformal atau yang lebih dikenal dengan istilah Pendidikan Luar Sekolah (PLS) ini, sebagaimana dijelaskan di atas diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan luar sekolah berfungsi mengembangkan potensi peserta didik/ warga belajar dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Philip H. Coom seorang sarjana barat mendefinisikannya sebagai beberapa aktivitas pendidikan yang terorganisasi di luar sistem formal yang telah berdiri. Apakah itu beroperasi secara terpisah atau sebagai pengenalan pada kegiatan yang lebih luas yang ditujukan untuk membantu mengidentifikasi pelajar/warga masyarakat dan bahan pengajaran.

Pendidikan luar sekolah ini menurut UU No 20/2003 meliputi pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan (Kejar Paket A,B, dan C), serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik/warga belajar.

Pendidikan luar sekolah merupakan konsep yang muncul dalam studi pendidikan. Kaplan dalam Sudjana (2001) mengemukakan bahwa *“a concept is construct”* (konsep adalah sebuah bentuk), atau konsep adalah citra mental yang kita gunakan sebagai alat untuk memadukan pengamatan dan pengalaman yang memiliki kesamaan.

Sehubungan dengan pengelompokan konsep, Kaplan dalam Sudjana (2001) membedakan tiga kelompok fenomena yang dapat dipelajari. Pertama ialah fenomena yang mudah diobservasi secara langsung seperti warna jeruk, tanda cek pada lembar jawaban kuesioner dan daftar peserta didik kelompok belajar tertentu. Kedua ialah fenomena yang lebih kompleks dan hanya dapat diobservasi secara tidak langsung seperti tanda cek yang terletak di sebelah kiri pernyataan wanita dalam lembar jawaban kuesioner. Ketiga adalah konstruk yaitu suatu bentuk teoritis yang didasarkan atas hasil observasi yang diperoleh baik secara langsung maupun tidak langsung. Contoh *intelligence quotient* (IQ).

Konsep pendidikan luar sekolah muncul atas dasar hasil observasi dan pengalaman langsung atau tidak langsung. Hasil observasi dan pengalaman ini kemudian dibentuk sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaan ciri-ciri antara pendidikan luar sekolah dengan pendidikan sekolah. Disamping itu pendidikan luar sekolah memiliki pengertian, system, prinsip-prinsip dan paradigm tersendiri yang relative berbeda dengan yang digunakan oleh pendidikan sekolah.

2. Perbedaan antara Pendidikan Luar Sekolah dan Pendidikan Sekolah

Pendidikan luar sekolah mempunyai perbedaan dengan pendidikan sekolah UNESCO (1972) dalam Sudjana (2001) menjelaskan bahwa pendidikan luar sekolah mempunyai derajat ketetapan dan keseragaman yang lebih rendah dibanding dengan tingkat ketetapan dan keseragaman pendidikan sekolah. Pendidikan luar sekolah memiliki bentuk dan isi program yang bervariasi, sedangkan pendidikan sekolah, pada umumnya, memiliki bentuk dan isi program yang seragam untuk setiap satuan, jenis

dan jenjang pendidikan. Perbedaan ini pun tampak pada teknik-teknik yang digunakan dalam proses dan hasil program pendidikan. Tujuan program luas sekolah tidak seragam, sedangkan tujuan program pendidikan sekolah seragam untuk setiap satuan dan jenjang pendidikan. Peserta didik (warga belajar) dalam program pendidikan luar sekolah tidak memiliki persyaratan ketat sebagaimana persyaratan yang berlaku bagi siswa pendidikan sekolah. Tanggung jawab pengelolaan dan pembiayaan pendidikan luar sekolah dipikul oleh pihak yang berbeda-beda, baik pihak pemerintah, lembaga kemasyarakatan, maupun perorangan yang berminat untuk menyelenggarakan program pendidikan. Di lain pihak, tanggung jawab pengelolaan program pendidikan sekolah pada umumnya berada pada pihak pemerintah dan lembaga yang khusus menyelenggarakan pendidikan persekolahan. Dengan demikian, perbedaan antara kedua jalur pendidikan itu terdapat dalam berbagai segi, baik sistemnya maupun penyelenggaraannya.

Dengan berkembangnya berbagai ragam program pendidikan luar sekolah, maka relatif sulit untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara cermat tentang dimensi-dimensi yang terdapat dalam setiap komponen pendidikan luar sekolah dan prosedur penyelenggaraannya. Sedangkan untuk mengenali komponen dan mekanisme penyelenggaraan program pendidikan sekolah relative mudah untuk dilakukan. Namun upaya mempelajari berbagai ciri pendidikan luar sekolah terus dilakukan oleh para pakar pendidikan dalam mengenali perbedaan yang lebih jelas antara jalur pendidikan luar sekolah dan jalur pendidikan sekolah.

3. Pendekatan Taksonomik dalam Pendidikan Luar Sekolah

Salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis program-program pendidikan luar sekolah adalah taksonomi. Taksonomi merupakan salah alat bagi para pengambil keputusan, penentu kebijakan, dan pengelola pendidikan untuk membuat penggolongan program-program pendidikan sekolah. Taksonomi adalah klasifikasi atas dasar hirarki. Pengelompokannya dapat dilakukan menurut tingkatan yaitu dimulai dari tingkatan yang mudah sampai dengan tingkatan yang rumit, dan dari tingkatan yang sempit sampai dengan tingkatan yang lebih luas, atau sebaliknya. Taksonomi ini dilakukan melalui kegiatan menghimpun, menggolong-golongkan dan menyajikan informasi program-program pendidikan luar sekolah, sehingga pada akhirnya dapat diketahui berbagai kelompok program pendidikan tersebut.

Kriteria yang digunakan dalam taksonomi itu bermacam ragam. Diantaranya adalah dua kriteria yang sering digunakan yaitu tujuan dan isi program pendidikan. Atas dasar kedua kriteria ini, Harbinson dalam Sudjana (2001) menggolongkan program pendidikan luar sekolah yang berkaitan dengan upaya untuk membuka kesempatan kerja, memasuki lapangan kerja atau untuk meningkatkan kemampuan kerja.

Upaya lain untuk mengklasifikasi program pendidikan luar sekolah ialah dengan menganalisis pendekatan dan tujuan setiap program pendidikan. Upaya ini dilakukan oleh *The International Council for Educational Development* (ICED) terhadap program-program pendidikan

nonformal bagi para pemuda di daerah pedesaan. Atas dasar kriteria ini, Coombs dan Ahmed dalam Sudjana (2001) mengelompokan program-program pendidikan luar sekolah yang berkaitan dengan pengentasan kemiskinan di daerah pedesaan ke dalam empat kategori yaitu: (1) pendekatan pendidikan perluasan (*extension approach*), pendekatan latihan (*training approach*) (3) pendekatan pengembangan swadaya masyarakat (*the co-operative self-help approach*), dan (4) pendekatan pembangunan terpadu (*Integrated development approach*). Penggolongan ini berkaitan dengan peranan pendidikan luar sekolah yang dipandang sebagai pendekatan dasar dan bagian penting dalam gerakan pembangunan masyarakat di wilayah pedesaan.

4. Komponen, Proses dan Tujuan Pendidikan Luar Sekolah

Komponen, proses dan tujuan pendidikan luar sekolah. Perbedaan komponen pendidikan luar sekolah dan pendidikan sekolah terutama pada program pendidikan yang terkait dengan dunia kerja, dunia usaha dan program yang diintegrasikan ke dalam gerakan pembangunan masyarakat (*integrated community development*) ialah adanya dua komponen tambahan yaitu masukan lain dan pengaruh. Hubungan fungsional antara komponen, proses dan tujuan pendidikan luar sekolah.

Proses menyangkut interaksi edukasi antara masukan sarana, terutama pendidik, dengan masukan mentah, yaitu peserta didik (warga belajar). Proses ini terdiri atas kegiatan pembelajaran, bimbingan penyuluhan dan/atau pelatihan, serta evaluasi. Kegiatan pembelajaran

lebih mengutamakan peranan pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka aktif melakukan kegiatan belajar dan bukan menekankan peranan guru untuk mengajar. Kegiatan belajar dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber, lingkungan sosial budaya dan lingkungan alam. Proses belajar dilakukan secara mandiri dan berkelompok.

Proses pembelajaran menggunakan pendekatan bervariasi diantaranya ialah pendekatan kontinum dari pedagogi ke andragogi atau sebaliknya. Cross dalam Sudjana (2001) pedagogi adalah ilmu seni mengajar anak-anak. Sedangkan andragogi adalah ilmu dan seni membantu orang dewasa melakukan kegiatan belajar.

Penggunaan pendekatan kontinum ini mengandung makna bahwa: (a) proses pendidikan luar sekolah tidak mempertentangkan pedagogi dengan andragogi (b) pedagogi dapat diterapkan pada permulaan proses membelajarkan yang kemudian dilanjutkan dengan penerapan prinsip-prinsip andragogi dan (c) andragogi dapat digunakan dalam pembelajaran pada anak-anak.

Untuk menunjang keberhasilan belajar maka dilakukan bimbingan terhadap peserta didik. Bimbingan ini meliputi antara lain bimbingan belajar, bimbingan pekerjaan atau usaha, bimbingan karir, bimbingan kehidupan keluarga, bimbingan bermasyarakat dan penyuluhan kesehatan mental. Proses pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah terus berkembang sehingga memungkinkan pula terjadinya perpaduan pendekatan pedagogi dan andragogi. Perpaduan kedua pendekatan ini disebut egogik (Lutan dalam Sudjana, 2001).

Keluaran merupakan tujuan pendidikan luar sekolah. Keluaran mencakup kuantitas lulusan yang disertai kualitas perubahan tingkah laku yang dapat melalui kegiatan pembelajaran. Perubahan tingkah laku ini mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang sesuai dengan kebutuhan belajar yang mereka perlukan. Kinsey dalam Sudjana (2001) mengemukakan bahwa perubahan tingkah laku ini mencakup pengetahuan, sikap, keterampilan dan aspirasi.

Pendidikan luar sekolah, perubahan ranah psikomotorik atau keterampilan lebih diutamakan disamping perubahan ranah kognitif dan afektif. Colletta dan Radcliffe dalam Sudjana (2001) membedakan lingkungan belajar, kebutuhan belajar, dan orientasi perubahan tingkah laku yang terdapat dalam ketiga lingkungan pendidikan yaitu pendidikan di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan/atau lembaga. Pendidikan di lingkungan sekolah lebih mengutamakan tujuannya untuk memenuhi kebutuhan belajar dalam ranah kognitif sehingga pengetahuan menjadi ciri utama perubahan tingkah laku peserta didik dan lulusan. Pendidikan dalam lingkungan keluarga, lebih mengutamakan kebutuhan ranah afektif sehingga sikap dan nilai-nilai menjadi ciri utama perolehan belajarnya melalui interaksinya didalam dan antar keluarga. Sedangkan pendidikan di lingkungan masyarakat dan lembaga lebih mengutamakan masukan lain adalah adanya daya dukung lainnya yang memungkinkan para peserta didik dan lulusan dapat menggunakan kemampuan yang telah dimilikinya untuk kemajuan kehidupannya.

Pengaruh merupakan tujuan akhir program pendidikan luar sekolah. Pengaruh ini meliputi (a) perubahan taraf hidup lulusan yang ditandai dengan perolehan pekerjaan atau berwirausaha, perolehan atau peningkatan pendapatan, kesehatan dan penampilan diri, (b) membelajarkan orang lain terhadap hasil belajar yang telah dimiliki dan dirasakan manfaatnya oleh lulusan dan (c) peningkatan partisipasinya dalam kegiatan social dan pembangunan masyarakat, baik partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda dan dana.

Program Paket C adalah Program Pendidikan Menengah pada jalur Pendidikan Non Formal setara SMA/MA bagi siapapun yang ter-kendala ke Pendidikan Formal atau berminat dan memilih Pendidikan Kesetaraan untuk ketuntasan pendidikan menengah. Pemegang ijazah Program Paket C memiliki hak eligibilitas yang sama dengan pemegang ijazah SMA/MA.

Tujuan Program Paket C adalah memperluas akses Pendidikan Non Formal Program Paket C setara SMA/MA yang menekankan pada keterampilan fungsional dan kepribadian profesional. Kurikulum yang dipakai disamping menggunakan kurikulum SMA/MA. Sasaran adalah Penduduk Lulus Paket B/SMP/MTs atau Drop Out SMA/MA usia 15 hingga 44 tahun.

Ujian Nasional Kejar Paket C IPS materinya meliputi mata pelajaran PPKn, Bahasa Inggris, Sosiologi, Tatanegara, Bahasa dan Sastra Indonesia, dan mata pelajaran Ekonomi. Sedang untuk Kejar Paket C IPA meliputi mata pelajaran PPKn, Bahasa Inggris, Biologi, Kimia, Bahasa dan Sastra Indonesia, Fisika, dan Matematika. Untuk Kejar Paket C Bahasa,

ujian nasionalnya meliputi mata pelajaran PPKn, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Sejarah Budaya, Sastra Indonesia dan Bahasa Asing Pilihan.

Nilai kelulusan secara akumulatif dari seluruh mata pelajaran yang diujikan tanpa ada nilai kurang dari 3,01 pada setiap mata ujian, untuk Kejar Paket C IPS dan Bahasa jumlah akumulatifnya adalah 28,5 sedang untuk Kejar Paket C IPA jumlahnya adalah 33,25. Melihat materi yang diujikan, adalah sangat keliru bila beranggapan Kejar Paket C hanya program "ecek-ecek" yang gampang untuk lulus dan mendapatkan ijazah setara dengan SMA. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif, konstruktif, serta belajar mandiri melalui penekanan pada pengenalan permasalahan lingkungan serta pencarian solusi dengan pendekatan antarkeilmuan yang tidak tersekat-sekat sehingga lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran (*delivery system*) dirancang sedemikian rupa agar memiliki kekuatan tersendiri, untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam meningkatkan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif. Proses pembelajaran pendidikan kesetaraan lebih menitik beratkan pada pengenalan permasalahan lingkungan serta cara berfikir untuk memecahkannya melalui pendekatan antardisiplin ilmu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dipecahkan. Untuk itu, penilaian dalam pendidikan kesetaraan dilakukan dengan lebih mengutamakan uji kompetensi. Diharapkan reformasi kurikulum pendidikan kesetaraan dapat diluncurkan pada akhir tahun 2006 yang

disusun bersama Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) berdasarkan hasil uji coba dan masukan dari berbagai nara sumber. Kedudukan program Kejar Paket C tidak lebih rendah dari SMA. Yang membedakan hanya jalurnya. Yang satu formal dan yang satu lagi nonformal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang. Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Bambang Sudibyo sendiri menegaskan semua perguruan tinggi (PT) harus mau menerima siswa lulusan ujian nasional (UN) Kejar Paket C. Tidak boleh ada perguruan tinggi yang menolak siswa lulusan Kejar Paket C. Itu semua hak warga negara. (Suara Merdeka, 2006).

Pendidikan kesetaraan meliputi program Kejar Paket A setara SD (6 tahun) , Paket B setara SMP (3 tahun), dan Paket C setara SMA (3 tahun). Program ini semula ditujukan bagi peserta didik yang berasal dari masyarakat yang kurang beruntung, tidak pernah sekolah, putus sekolah dan putus lanjut, serta usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidup. Disamping itu dimaksudkan juga untuk masyarakat lain yang memerlukan layanan khusus dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai dampak dari perubahan peningkatan taraf hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak ada batasan usia dalam program kesetaraan ini. Pegawai negeri, ABRI, anggota DPR, karyawan pabrik banyak yang memanfaatkan program kesetaraan ini untuk meningkatkan kualifikasi ijazah mereka. Definisi mengenai setara adalah sepadan dalam civil effect, ukuran, pengaruh, fungsi dan kedudukan. Sebagaimana yang tercantum dalam UU No 20 / 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional, Pasal 26 Ayat (6) bahwa “Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan”.

Oleh karena itu pengertian pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi kontens, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kejar atau berusaha sendiri. Pemilikan keterampilan dasar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Paket A), pemilikan keterampilan untuk memenuhi tuntutan dunia kerja, dan pemilikan keterampilan berwirausaha (Paket C). Perbedaan ini oleh kekhasan karakteristik peserta didik yang karena berbagai hal tidak mengikuti jalur pendidikan formal karena memerlukan substansi praktikal yang relevan dengan kehidupan nyata. Saat ini reformasi kurikulum pendidikan kesetaraan sedang diarahkan untuk mewujudkan insan Indonesia yang cerdas komprehensif dan kompetitif bagi semua peserta didik pendidikan kesetaraan yang selama ini cenderung termajinalkan. Semua pihak perlu memperoleh kesempatan untuk dapat mengembangkan kecerdasan spiritual, emosional dan sosial, intelektual, serta kinestetik.

Dasar hukum dilakukannya pendidikan non formal kejar paket A, kejar paket B dan kejar paket C adalah sebagai berikut:

a. Undang-Undang Dasar 1945

“ ...Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan Kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan Kemerdekaan, Perdamaian abadi dan keadilan sosial,

b. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pasal 5; Ayat (1,5)

- 1) Setiap Warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
- 2) Setiap Warga Negara berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Pasal 13; Ayat (1)

Jalur Pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Pasal 26; Ayat (1,3,6):

- 1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- 2) Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
- 3) Hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional penilaian.

- 3) Peraturan Pemerintah
 - a) No. 73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah.
 - b) No. 38 tahun 1992 tentang Tenaga Kependidikan.
 - c) No. 39 tahun 1993 tentang Peran Masyarakat dalam Pendidikan Nasional.
 - d) No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- 4) Intruksi Presiden No. 1 tahun 1994 tentang Pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar.
- 5) Keputusan Menteri
 - a) Kep. Mendikbud No. 0131/U/1994 tentang Program Paket A dan Paket B.
 - b) Pernyataan Mendiknas pada 22 Juni 2000 tentang pelaksanaan Paket C.
 - c) Kep. Mendiknas No. 0132/U/2004 tentang Paket C.
- 6) DEKLARASI DAKKAR: *Education for All* (Dakar, 2000)
Pasal 28B Ayat 1

“Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan mendapatkan mafaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya demi kesejahteraan umat manusia”.

5. Kebijakan untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Peningkatan mutu pembelajaran terus diupayakan oleh pemerintah yang dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu dengan pemberian buku dan meningkatkan mutu dan kualitas tutor. Kebijakan yang dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Rasio modul bagi siswa 1:1 dari 3: 1 maksudnya dari 1 buku untuk tiga warga belajar menjadi 1 buku untuk 1 siswa.
- b. Subsidi kepada peserta didik, tutor, penilik, TLD PKBM.
- c. Subsidi penyelenggaraan paket C.
- d. Penyusunan acuan penyelenggaraan program dari hulu sampai dengan hilir.
- e. Pelatihan meningkatkan mutu tutor dan pengelola penerima DBK/subsidi.

Kebijakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dilakukan dengan menyempurnakan kurikulum yaitu sebagai berikut:

- a. Penyempurnaan kurikulum dengan meningkatkan pada kecakapan hidup dan penambahan penghasilan, meliputi:
 - 1) Kurikulum akademik yang sama dengan kompetensi memadai/essensial pendidikan dasar dan menengah, dan
 - 2) Kurikulum keterampilan fungsional/produktivitas dengan penekanan pada kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri dengan membuka lapangan kerja bagi dirinya dan bagi sesamanya seperti kerumahtanggaan, ekonomi lokal dan keterampilan berorientasi mata pencaharian, serta etika bekerja/budi pekerti/keselamatan dan kesehatan kerja.
- b. Kebijakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dengan penyusunan model modul/bahan belajar yang meningkatkan ketuntasan belajar dan penilaian mandiri melalui:

- 1) Kejelasan tujuan pembelajaran,
 - 2) Kejelasan kompetensi yang harus dicapai,
 - 3) Kejelasan standar kinerja (pemula, terampil, mahir),
 - 4) Kejelasan ketuntasan belajar,
 - 5) Memuat penilaian mandiri,
 - 6) Memuat bahan remedial dan pengayaan.
- c. Meningkatkan mutu pembelajaran dengan penyusunan acuan teknis bagi tenaga kependidikan meliputi:
- 1) Acuan pedagogi,
 - 2) Acuan adragogi,
 - 3) Acuan peniaian,
 - 4) Acuan bimbingan karir,
 - 5) Acuan pengelolaan sarana dan sumber pembelajaran,
 - 6) Bahan-bahan sosialisasi (Pemprov. Jateng., 2007).

B. Kesejahteraan

Sejahtera, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *berarti aman sentosa* dan makmur; selamat (terlepas dari segala macam gangguan). Dari sumber yang sama, *sentosa* diartikan sebagai *bebas dari segala kesukaran dan bencana; aman dan tenteram; sejahtera*. Sedangkan untuk kata makmur, terdapat tiga arti: 1) banyak hasil, 2) banyak penduduk dan sejahtera, serta 3) serba kecukupan; tidak kekurangan. Dari Wikipedia, kita mendapatkan beberapa pengertian sejahtera. Pengertian umum untuk kesejahteraan menurut ensiklopedi bebas tersebut, menunjuk ke *keadaan yang baik*, kondisi manusia di mana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai (Purwodarminto, 1996).

Tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang ada di dalam maupun yang datang dari luar lingkungan keluarga yang bersangkutan. Faktor internal yang menentukan tingkat kesejahteraan suatu keluarga antara lain adalah kondisi kesehatan, tingkat pendidikan ilmu pengetahuan, keterampilan, penguasaan teknologi, kemampuan ekonomi dan lain sebagainya. Faktor eksternal dapat berupa struktur sosial ekonomi, fasilitas pendidikan, produksi dan konsumsi, transportasi dan komunikasi yang dapat menjadi pendukung bagi upaya memenuhi kebutuhan kesejahteraan keluarganya.

Menurut Miles dan Irvings, ada empat indikator untuk merumuskan konsep keluarga sejahtera yaitu : rasa aman atau *security*, kesejahteraan atau *welfare*, kebebasan atau *freedom*, dan jati diri atau identitas. Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dapat melaksanakan fungsi keluarga dengan terpadu dan serasi. Beberapa fungsi keluarga adalah fungsi keagamaan, kebudayaan, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialiasasi dan pendidikan, ekonomi, dan pemeliharaan lingkungan. Apabila fungsi keluarga dijalankan secara baik oleh keluarga, maka kesejahteraan keluarga akan terjamin.

Bila diperhatikan dengan seksama, sebenarnya berbagai indikator yang telah digunakan selama ini (indikator keluarga sejahtera menurut BKKBN) lebih bersifat sebagai bertahap, artinya bila belum memenuhi kriteria suatu tahapan, maka keluarga tersebut masih berada pada tahapan di bawahnya. Penggunaan kriteria bertahap ini dapat menimbulkan masalah

dalam penentuan terhadap keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak memenuhi satu atau beberapa kriteria pada satu tahap belum tentu tidak memenuhi kriteria tahap di atasnya. Sebaliknya keluarga yang sudah memenuhi kriteria suatu tahapan belum tentu sudah memenuhi semua tahapan di bawahnya.

Menurut Soenarnatalina M. (2007) indikator keluarga sejahtera dapat diamati dari berbagai aspek yaitu kesehatan dan gizi, pendidikan, perumahan dan lingkungan, sosial budaya dan ekonomi. Kesejahteraan sebenarnya tidak dapat hanya diukur dengan melihat satu variabel/dimensi karena bersifat multidimensional. Indikator hanya memiliki suatu kondisi/variabel tertentu. Untuk mengatasi masalah tersebut, dalam mengukur suatu kondisi yang bersifat multi diminsional bisa digunakan indeks atau indikator komposit dari beberapa indikator yang ada.

Dapat terjadi perbedaan angka antara masyarakat miskin dalam BLT dengan masyarakat miskin berdasarkan tingkat kesejahteraan BKKBN karena terdapat perbedaan kriteria dan kategori dalam penentuan kelompok masyarakat miskin. Rumah tangga penerima BLT ditentukan berdasarkan 14 variabel dan diklasifikasikan ke dalam 3 kategori yaitu Sangat Miskin, Miskin dan Mendekati Miskin. Tingkat kesejahteraan keluarga terbagi ke dalam 5 kategori yaitu Keluarga Pra Sejahtera, Sejahtera Tahap I, Sejahtera Tahap II, Tahap III dan Tahap III Plus (Airin Rahmi Diany dan Benyamin D., 2011).

Empat belas (14) variabel kemiskinan rumah tangga penerima BLT adalah sebagai berikut (Airin Rahmi Diany dan Benyamin D., 2011):

1. Luas lantai tempat tinggal kurang dari 8 m² per kapita,

2. Jenis lantai berupa tanah, bambu atau kayu murahan,
3. Dinding bangunan berupa bambu, rumbia, kayu kualitas rendah dan tembok tanpa plester,
4. Tidak memiliki fasilitas tempat buang air besar atau berbagi dengan rumah tangga lain,
5. Sumber penerangan rumah tangga bukan listrik,
6. Sumber air minum berupa sumur, mata air tidak terlindung, sungai atau air hujan,
7. Bahan bakar untuk masak berupa kayu bakar, arang atau minyak tanah,
8. Konsumsi daging/ayam per minggu satu kali atau tidak mengkonsumsi,
9. Pembelian pakaian baru setiap anggota rumah tangga dalam setahun sebanyak satu stel atau tidak membeli,
10. Frekuensi makan dalam sehari untuk setiap anggota rumah tangga adalah 1 kali atau 2 kali,
11. Tidak mampu membayar untuk berobat ke Puskesmas/Poliklinik,
12. Lapangan pekerjaan utama kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan kurang dari 0,5 Ha, buruh tani, nelayan, buruh angunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan laing dengan pendapatan rumah tangga kurang dari Rp.600 ribu per bulan,
13. Kepala rumah tangga memiliki tingkat pendidikan tidak sekolah, tidak tamat SD atau tamat SD,
14. Pemilikan asset / harta bergerak / harta tidak bergerak, tidak mempunyai tabungan atau barang yang mudah dijual dengan nilai kurang dari Rp.500

ribu seperti sepeda motor, emas, perhiasan, ternak, kapal/perahu motor atau barang modal lainnya.

Kategori-kategori dalam penentuan penerima BLT adalah:

1. Sangat Miskin : memenuhi 14 variabel kemiskinan,
2. Miskin : memenuhi 11-13 variabel kemiskinan,
3. Hampir miskin : memenuhi 9-10 variabel kemiskinan,
4. Tidak layak menerima BLT : memenuhi ≤ 8 variabel kemiskinan.

Indikator-indikator tingkat kesejahteraan adalah sebagai berikut (Rachmat Santoso, 2010):

1. Indikator tingkat kesejahteraan keluarga BKKBN adalah sebagai berikut:
 - a. Keluarga Pra Sejahtera (Sering dikelompokkan sebagai “Sangat Miskin”)

Belum dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi:

 - 1) Indikator Ekonomi
 - a) Makan dua kali atau lebih sehari,
 - b) Memiliki pakaian yang berbeda untuk aktivitas (misalnya di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian),
 - c) Bagian terluas lantai rumah bukan dari tanah.
 - 2) Indikator Non-Ekonomi
 - a) Melaksanakan ibadah,
 - b) Bila anak sakit dibawa ke sarana kesehatan.
 - b. Keluarga Sejahtera I (Sering dikelompokkan sebagai “Miskin”)

Adalah keluarga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator meliputi:

1) Indikator Ekonomi

- a) Paling kurang sekali seminggu keluarga makan daging atau ikan atau telur,
- b) Setahun terakhir seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru,
- c) Luas lantai rumah paling kurang 8 m untuk tiap penghuni.

2) Indikator Non-Ekonomi

- a) Ibadah teratur,
- b) Sehat tiga bulan terakhir,
- c) Punya penghasilan tetap,
- d) Usia 10-60 tahun dapat baca tulis huruf latin,
- e) Usia 6-15 tahun bersekolah,
- f) Anak lebih dari 2 orang, ber-KB.

c. Keluarga Sejahtera II

Adalah keluarga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator meliputi:

- 1) Memiliki tabungan keluarga,
- 2) Makan bersama sambil berkomunikasi,
- 3) Mengikuti kegiatan masyarakat,
- 4) Rekreasi bersama (6 bulan sekali),
- 5) Meningkatkan pengetahuan agama,
- 6) Memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV, dan majalah,
- 7) Menggunakan sarana transportasi.

d. Keluarga Sejahtera III

Sudah dapat memenuhi beberapa indikator, meliputi:

- 1) Memiliki tabungan keluarga,
- 2) Makan bersama sambil berkomunikasi,
- 3) Mengikuti kegiatan masyarakat,
- 4) Rekreasi bersama (6 bulan sekali),
- 5) Meningkatkan pengetahuan agama,
- 6) Memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV, dan majalah,
- 7) Menggunakan sarana transportasi.

Belum dapat memenuhi beberapa indikator, meliputi:

- 1) Aktif memberikan sumbangan material secara teratur,
- 2) Aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan.

e. Keluarga Sejahtera III Plus

Sudah dapat memenuhi beberapa indikator meliputi:

- 1) Aktif memberikan sumbangan material secara teratur,
- 2) Aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan.

C. Minat Belajar

1. Pengertian Minat

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu” (Depdikbud, 1998).

Sementara banyak ahli psikologi telah mendefinisikan minat, dengan berbagai variasi. Namun pada dasarnya merupakan pendapat saling melengkapi satu sama lain. Winkel (1996) mendefinisikan “minat sebagai kecenderungan subyek yang mantap, untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasa tertentu dan merasa senang mempelajari materi

itu”. Menurut Witherington (1992) minat “adalah kesadaran seseorang bahwa subyek, seseorang, sesuatu soal atau situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya”.

Menurut pendapat Nasution (2001) belajar diartikan sebagai perubahan dalam kelakuan seseorang sebagai akibat pengaruh pendidikan. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat adalah motif yang mempengaruhi tingkah laku individu untuk merasa terbaik, memperhatikan dan menunjukkan keinginan kepada obyek, seseorang, sesuatu soal atau situasi sehingga ada kecenderungan atau memilih kegiatan yang diinginkan untuk memilih keinginannya. Adapun aspek-aspek minat antara lain: kesadaran, kesenangan, perhatian dan kemauan, sehingga minat itu besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar.

a. Kesadaran

Menurut Witherington (1992) menyatakan bahwa “minat adalah kesadaran seseorang terhadap sesuatu soal atau sesuatu situasi yang mengandung sangkut paut dengan dirinya”. Sehingga kesadaran seseorang terhadap sesuatu yang berada di sekitarnya akan menimbulkan minat yang dihadapinya. Tingkat kesadaran seseorang untuk mempelajari sesuatu mata pelajaran dapat dilihat dari kesadarannya terhadap aplikasi dari mata pelajaran tersebut dalam kehidupannya.

b. Kesenangan

Menurut Slameto (1987) menyatakan bahwa “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas

tanpa ada yang menyuruh”. Sehingga pada dasarnya minat adalah adanya fase seseorang pada dirinya karena pengaruh sesuatu dari luar. Dalam penelitian ini minat yang dimaksud adalah minat untuk mempelajari suatu mata pelajaran. Tingkat kesenangan seseorang untuk mempelajari sesuatu dapat dilihat dari adanya rasa senang, bisa juga dari kecenderungannya untuk lebih mendahulukan aktivitas yang berhubungan dengan mata pelajaran.

c. Perhatian

Menurut Hilgard yang dikutip Slameto (1987) “*Interestis peristing tendency to pay attention to enjoy same activity or content*”. Minat yang dimaksud adalah suatu kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan seseorang atau kegiatan akan memperhatikan terus menerus terhadap sesuatu yang diminati dengan diikuti rasa senang sehingga seorang siswa yang berminat.

d. Kemauan

Menurut Kartini Kartana (1990) “Minat adalah dorongan kehendak yang terarah pada suatu tujuan hidup tertentu dan dipertimbangkan oleh akal ide”.

Minat merupakan dorongan keinginan pada manusia untuk merealisasikan dirinya dalam rangka mengenai bakat kemampuannya untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Menurut Harris (1986) faktor yang mempengaruhi minat seseorang mencakup 5 macam, yaitu:

- 1) *Sosio economic status,*
- 2) *Intelegence and expectation,*

3) *Sosial role expectation*,

4) *Personality*,

5) *Experience*.

Penjelasan dari masing-masing faktor tersebut adalah:

- a) Faktor ekonomi memainkan peranan yang sangat penting dalam menentukan pendidikan atau pekerjaan yang ditekuni orang terdapat obyek yang menggugah sebagian peminat-peminatnya, karena besarnya biaya yang diperlukan yang tidak sanggup orang memenuhinya.
- b) Orang yang cerdas adalah orang bijaksana dalam memilih obyek yang cocok bagi dirinya, artinya ia lebih mengenal dari segi bakat, kecerdasan dan sifat pribadinya yang berhubungan dengan itu.
- c) Peranan sosial dengan suatu kelakuan yang diharapkan individu dalam antar hubungan sosial yang berhubungan dengan status dan kedudukan sosial tertentu.
- d) Kepribadian merupakan organisasi yang dinamis sebagai suatu psikologi, yang menentukan cara yang khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- e) Pengalaman akan dapat mempengaruhi minat seseorang sesuai dengan perubahan kebutuhan dan umur seseorang.

Menurut Slameto (1995), minat berarti sifat tertarik atau terlibat sepenuhnya dengan sesuatu kegiatan karena menyadari perhitungannya kegiatan itu. Minat “adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang/suatu rasa

lebih dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh”.

Jadi bisa disimpulkan ciri-ciri minat antara lain:

- a) konsentrasi dalam belajar,
- b) aktif dalam kegiatan,
- c) tepat waktu dalam kegiatan,
- d) perasaan senang dalam melaksanakan segala kegiatan.

2. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku, baik potensial maupun aktual. Perubahan-perubahan itu, berbentuk kemampuan baru yang dimiliki dalam waktu relatif yang lama. Serta perubahan-perubahan tersebut terjadi karena usaha sadar yang dilakukan individu yang sedang belajar. Dalam arti luas belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, penilaian terhadap sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi (Rusyan, 1994).

Menurut Cronbach seperti yang dikutip Sumadi Suryabrata menyatakan: “belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami, dan dalam mengalami itu si pelajar mempergunakan panca indranya” (Sumadi Suryabrata, 1993). Ada beberapa ciri belajar, antara lain:

- a. Belajar adalah aktivitas yang membawa perubahan pada seseorang yang belajar,

- b. Perubahan itu pada pokoknya didapatkan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu relatif lama,
- c. Perubahan tingkah laku itu terjadi karena adanya usaha.

Sebagai contoh anak yang ingin bisa membaca dengan belajar membaca sehingga mampu membaca. Perubahan ini terjadi karena aktivitas belajar yang dilakukan anak tersebut. Menurut Sumadi Suryabrata dalam bukunya Psikologi Pendidikan ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor intern dan ekstern. Faktor intern yaitu faktor yang berasal dari individu sendiri antara lain meliputi:

- a. Faktor fisiologi meliputi kondisi jasmani, nutrisi, penyakit dan fungsi-fungsi panca indera,
- b. Faktor psikologis meliputi sifat ingin tahu, sifat kreatif, ingin mendapat simpati dari guru, orang tua dan teman, ingin memperbaiki kegagalan dengan usaha baru, ingin rasa nyaman, adanya ganjaran (hukuman) dan lain-lain.

Faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar individu, antara lain meliputi:

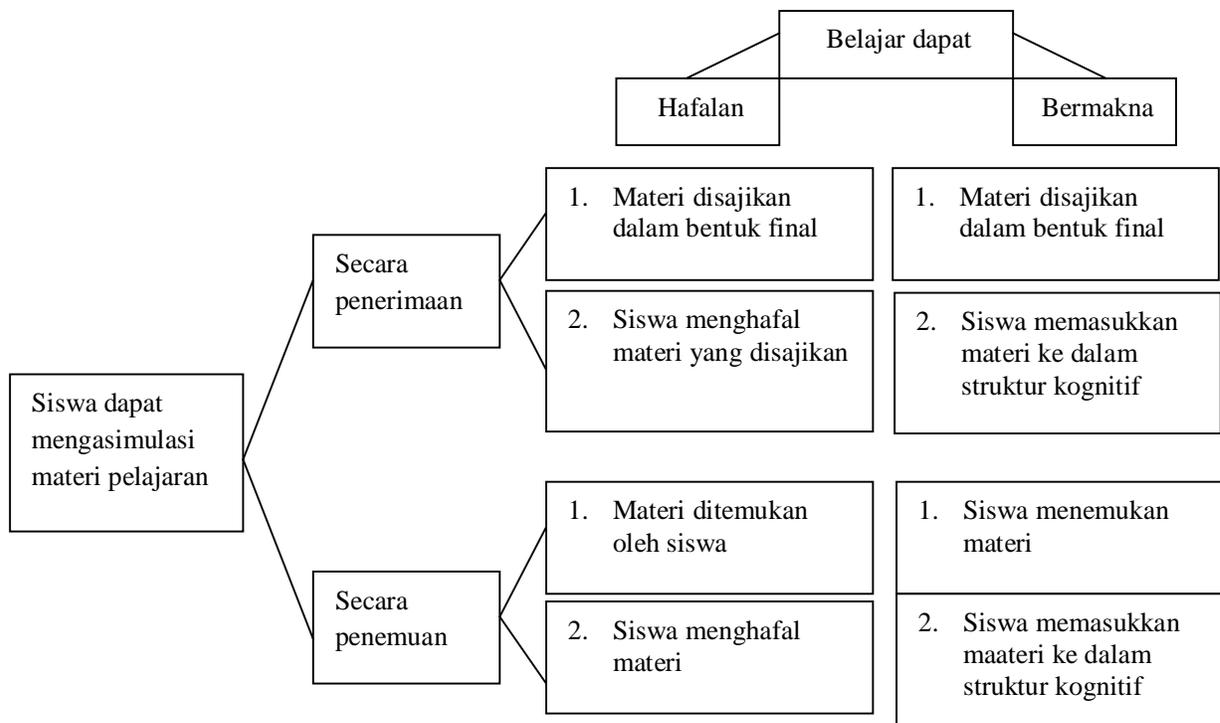
- a. Faktor sosial meliputi manusia hadir secara langsung atau tidak hadir secara langsung seperti suara radio, televisi, potret dan lain-lain,
- b. Faktor non sosial meliputi keadaan udara, suhu, cuaca, waktu (pagi, siang, sore), tempat alat-alat yang digunakan (alat tulis menulis, alat peraga).

Dalam pengajaran dikenal beberapa teori belajar antara lain:

- a. Belajar Menurut Ausubel

Menurut Ausubel, belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi. Dimensi pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran disajikan pada siswa, melalui penerimaan atau penemuan. Dimensi kedua menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang telah ada. Struktur kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh siswa.

Gambar 2.1.
Bagan Bentuk-bentuk Belajar



Pada tingkat pertama dalam belajar. Informasi dapat dikomunikasikan pada siswa baik dalam bentuk belajar penerimaan

yang menyajikan informasi itu dalam bentuk final, maupun dengan bentuk belajar penemuan yang mengharuskan siswa untuk menemukan sendiri sebagian atau seluruh materi yang akan diajarkan. Pada tingkat kedua, siswa menghubungkan atau mengaitkan informasi itu pada pengetahuan (berupa konsep-konsep atau lain-lain) yang telah dimilikinya; dalam hal ini terjadi belajar bermakna akan tetapi siswa itu dapat juga hanya mencoba-coba menghafalkan informasi baru itu, tanpa menghubungkannya pada konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitifnya dalam hal ini terjadi belajar hafalan. Belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi yang dinyatakan pada gambar 2.1.

Dari gambar 2.1 dapat diuraikan bahwa dimensi pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran yang disajikan pada siswa, melalui penerimaan atau penemuan. Dimensi kedua menyangkut cara mengaitkan informasi pada struktur kognitif yang telah ada. Perbedaan antara belajar penerimaan dan penemuan adalah pada belajar penerimaan isi utama yang dipelajari dalam bentuk final, sehingga siswa tidak menemukan sesuatu serta diminta untuk menerima pelajaran dan menggunakannya dikemudian hari. Sedangkan pada belajar penemuan, materi utama yang akan dipelajari tidak diberikan tetapi harus ditemukan sendiri sebelum siswa dapat menggunakannya.

Dasar belajar bermakna adalah menyangkut perubahan dalam jumlah atau ciri-ciri syaraf yang berperan serta dalam belajar

bermakna. Peristiwa psikologi tentang belajar bermakna menyangkut penggabungan informasi baru pada pengetahuan yang telah ada dalam struktur kognitif seseorang. Jadi, dalam belajar bermakna informasi baru digabungkan pada konsep-konsep relevan yang telah ada dalam struktur kognitif. Bila dalam struktur kognitif seseorang tidak terdapat konsep-konsep relevan, maka informasi baru dipelajari secara hafalan. Bila tidak dilakukan usaha untuk menggabungkan pengetahuan baru pada konsep-konsep yang relevan yang telah ada dalam struktur kognitif akan terjadi belajar hafalan. Pada kenyataannya, banyak guru dan bahan-bahan pelajaran jarang sekali menolong para siswa untuk menentukan dan menggunakan konsep-konsep yang relevan dalam struktur kognitif mereka untuk menggabungkan pengetahuan baru dan akibatnya pada siswa hanya terjadi belajar hafalan.

b. Teori Belajar Gagne

Menurut Gagne, belajar itu merupakan suatu proses yang memungkinkan seseorang untuk mengubah tingkah lakunya dengan cukup cepat dan perubahan itu bersifat tetap sehingga perubahan yang serupa tidak perlu terjadi berulang kali setiap menghadapi situasi baru. Uraian di atas menunjukkan belajar merupakan suatu proses yang dialami seseorang karena adanya interaksi dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang bertahan cukup lama pada diri seseorang.

Menurut Gagne yang dikutip Ratna Wilis Dahar (1989) mengemukakan lima macam hasil belajar, tiga diantaranya bersifat

kognitif, satu bersifat afektif, dan psikomotorik. Dapat disimpulkan bahwa taksonomi Gagne tersebut adalah:

- 1) Keterampilan intelektual yaitu keterampilan yang memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lingkungannya melalui simbol-simbol atau gagasan-gagasan,
- 2) Keterampilan kognitif yaitu jenis keterampilan yang menyangkut pemikiran yang ditandai dengan kreatifitas berfikir, kecepatan memecahkan masalah dan lain-lain bentuk yang merupakan wujud nyata dari ketinggian kemampuan seseorang dalam aspek kognitif,
- 3) Informasi verbal yaitu kemampuan atau pengetahuan untuk mencari serta mengolah sendiri informasi,
- 4) Keterampilan motorik yaitu jenis keterampilan yang diperoleh di sekolah,
- 5) Sikap dan nilai yaitu pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda-benda, kejadian atau makhluk lainnya.

c. Teori Belajar Brunner

Menurut Brunner yang ditulis Ratna Wilis Dahar (1989), teori belajar ada dua hal yaitu belajar sebagai proses kognitif dan belajar penemuan.

1) Belajar sebagai proses kognitif

Belajar sebagai proses kognitif menyangkut tiga proses yang berlangsung hampir bersamaan. Ketiga proses tersebut adalah: a)

Memperoleh informasi baru. b) Transformasi pengetahuan. c) Menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan.

Bruner menyebut pandangan tentang belajar atau pertumbuhan kognitif sebagai konseptualisme instrumental. Pandangan ini terpusat pada dua prinsip yaitu pengetahuan seseorang tentang alam didasarkan pada model. Model itu diadaptasikan sesuai dengan kebutuhan dan kegunaannya. Jadi seorang pengamat tidak dipandang organisme relatif yang pasif tetapi sebagai orang yang menyeleksi informasi secara aktif dan membentuk hipotesis konseptual.

Pendewasaan pertumbuhan intelektual atau pertumbuhan kognitif seseorang, menurut Bruner sebagai berikut:

- a) Pertumbuhan intelektual ditunjukkan oleh bertambahnya ketidaktergantungan respon dari stimulus.
- b) Pertumbuhan intelektual tergantung bagaimana seseorang menginternalisasi peristiwa-peristiwa menjadi suatu “sistem simpanan” yang sesuai dengan lingkungan.
- c) Pertumbuhan intelektual menyangkut peningkatan kemampuan seseorang untuk berkata pada diri sendiri atau orang lain dengan pertolongan kata-kata atau simbol-simbol mengenai apa yang telah dilakukannya atau akan dilakukannya.

2) Belajar penemuan

Bruner menganggap bahwa belajar penemuan atau *discovery learning* sesuai dengan pencarian pengetahuan secara

aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberikan hasil yang baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta mengetahui unsur yang menyertainya, apabila masalah itu tidak dipisahkan menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Hasil belajar yang didapatkan akan bertahan cukup lama dibandingkan dengan belajar konsep. Keuntungan belajar penemuan ini antara lain: a) Pengetahuan dapat bertahan lama. b) Hasil belajar penemuan mempunyai efek transfer yang lebih baik daripada hasil belajar lainnya. c) Meningkatkan penalaran dan kemampuan untuk berfikir secara luas.

3. Pengertian Minat Belajar

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan minat belajar adalah motif yang mempengaruhi tingkah laku individu untuk merasa terbaik, memperhatikan dan menunjukkan keinginan kepada obyek pelajaran/materi, seseorang, sesuatu soal atau situasi sehingga ada kecenderungan atau memilih kegiatan yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku, baik potensial maupun aktual. Perubahan-perubahan yang berbentuk kemampuan baru yang dimiliki dalam waktu relatif yang lama. Perubahan-perubahan tersebut terjadi karena usaha sadar yang dilakukan individu ketika belajar.

D. Ketrampilan

Kata ketrampilan berasal dari kata “trampil” yang diberi awalan “ke” yang memiliki arti cakap dalam penyelesaian tugas ataupun mampu dan cekatan. Dengan demikian ketrampilan dapat diartikan dengan kecakapan atau

kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas ataupun kemampuan seseorang untuk mengerjakan sesuatu dengan cekatan.

Keterampilan yang diajarkan pada warga belajar Kejar Paket C di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali meliputi:

1. Beternak Lele

Beternak lele yang diajarkan kepada warga belajar Kejar Paket C di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali agar hasil panen berhasil dengan baik dan dapat meningkatkan taraf hidup (kesejahteraan) warga belajar Kejar Paket C maka dilakukan oleh Tutor bekerjasama dengan Dinas Peternakan Kecamatan Juwangi (PPL) yang diselenggarakan dari pembuatan kolam lele yang baik, memilih bibit lele yang unggul, pemeliharaan lele dan makanan yang mempercepat pertumbuhan lele memanen lele sampai dengan memasarkan lele. Biaya penyelenggaraan ini dilakukan dengan cara swadaya dari warga belajar kejar paket C sebesar 40% dan subsidi pemerintah sebesar 60%.

2. Beternak Kambing

Beternak kambing dilakukan dengan cara tutor memberikan arahan, dan bimbingan bagaimana memelihara kambing yang baik, kandang yang baik dan memenuhi persyaratan kesehatan agar kambing dapat tumbuh sehat dan memilih makanan kambing yang bagus.

3. Beternak Ayam Kampung

Beternak ayam kampung dilakukan dengan swadaya warga belajar kejar paket C sendiri hanya tutor memberikan teori-teori cara memelihara

ayam kampung untuk mengatasi penyakit flu burung dan bagaimana apabila penyakit ini terjadi pada unggas.

4. Membuat Anyaman dari Bambu

Warga belajar juga diajarkan anyaman dari bambu sesuai dengan kondisi lingkungan dan bahan yang mudah didapat di daerah sekitar. Adapun jenis-jenis produk dari anyaman bambu meliputi: perabot rumah tangga (tumbu, tompo, tampah, tenong), kere, tabak, keranjang dan lain sebagainya.

5. Menjahit Baju

Menjahit baju dilakukan dengan cara kerjasama dengan pengelola kursus jahit di lingkungan sekitar. Materi yang diajarkan meliputi pengukuran, pembuatan pola baju, menjahit baju sampai bentuk baju yang sederhana. Keterampilan dimaksudkan untuk bekal warga belajar mencari pekerjaan ataupun pekerjaan sampingan yang nanti dapat dilakukan setelah lulus dari kejar paket C.

6. Memasak

Memasak yang diajarkan di kejar paket C adalah membuat kue ringan yang bahan-bahan mudah didapat dari lingkungan sekitarnya seperti membuat kue lempit, kue Lumpur, pisang keju, criping pisang, kuping gajah, kripik bayam, kripik gadung, kripik ketela rasa gadung dan lain sebagainya.

Kegiatan keterampilan yang diajarkan kepada warga belajar kejar paket C Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali seluruhnya swadaya dari

warga belajar kejar paket C sebesar 40% sedangkan 60% berasal dari subsidi pemerintah, kecuali untuk keterampilan beternak ayam kampung yang seluruh biaya ditanggung warga belajar kejar paket C sendiri. Seluruh program kegiatan di atas dalam upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat. Kegiatan program kegiatan ini diselenggarakan dilakukan analisis efektivitas biaya memberikan keuntungan atau manfaat lebih besar bagi warga belajar dan juga penyelenggara. Keuntungan tersebut dirumuskan dengan jumlah uang.

Berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari program, antara lain adalah (Sudjana, 2006):

1. Keuntungan produk, seperti peningkatan kuantitas dan kualitas lulusan program,
2. Keuntungan proses, seperti peningkatan produktivitas atau efisiensi, peningkatan interaksi edukasi dan pengurangan pelatihan bagi pelaksana program,
3. Keuntungan bagi kesehatan lembaga, seperti reduksi pengulangan pembelajaran atau pelatihan, ketidakhadiran, pemogokan dan sebagainya,
4. Keuntungan bagi keselamatan, seperti terhindar dari kecelakaan, musibah dan sebagainya,
5. Keuntungan bagi peningkatan kesejahteraan hidup lulusan, seperti perolehan/peningkatan pekerjaan, pendapatan, pendidikan lanjutan dan kemandirian (kewirausahaan),
6. Keuntungan bagi pembelajaran orang lain, seperti penularan pengalaman belajar oleh lulusan kepada individu, kelompok dan/atau komunitas,

7. Keuntungan bagi pembangunan masyarakat, seperti partisipasi lulusan dalam kegiatan sosial dan/atau pembangunan masyarakat,
8. Keuntungan bagi lembaga penyelenggara program, seperti pengakuan, daya dukung, tim pelaksana dan hubungan interpersonal.

Kaitan antara masyarakat dan pendidikan dapat ditinjau dari tiga segi yakni:

1. Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan, baik yang dilembagakan (jalur sekolah maupun jalur luar sekolah) maupun yang tidak dilembagakan (jalur luar sekolah).
2. Lembaga-lembaga kemasyarakatan/atau kelompok social di masyarakat, baik langsung maupun tak langsung ikut mempunyai peran dan fungsi edukatif.
3. Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar, baik yang dirancang (*by design*) maupun yang dimanfaatkan (*utility*). Manusia dalam bekerja dan hidup sehari-hari akan selalu berupaya memperoleh manfaat dari pengalaman hidupnya itu untuk meningkatkan dirinya. Manusia berusaha mendidik dirinya sendiri dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia di masyarakatnya dalam bekerja, bergaul dan sebagainya.

Fungsi masyarakat sebagai pusat pendidikan sangat tergantung pada taraf perkembangan dari masyarakat itu beserta sumber-sumber belajar yang tersedia didalamnya. Terdapat sejumlah lembaga kemasyarakatan dan/atau kelompok sosial yang mempunyai peran dan fungsi edukatif yang besar antara lain kelompok sebaya, organisasi kepemudaan (pramuka, karang taruna, remaja masjid dan sebagainya), organisasi keagamaan, organisasi ekonomi,

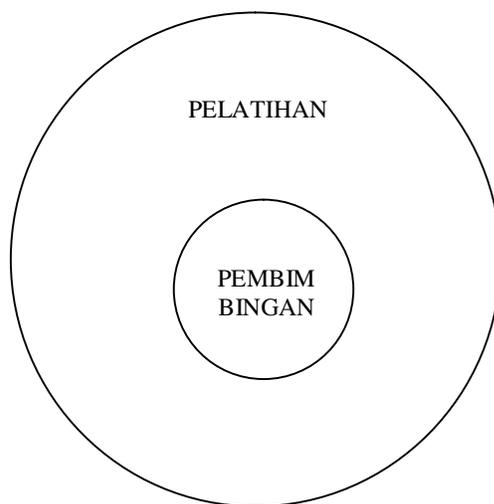
organisasi politik, organisasi kebudayaan, media massa dan sebagainya. Lembaga/kelompok sosial tersebut pada umumnya memberikan kontribusi bukan hanya dalam proses sosialisasi tetapi juga dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggotanya.

Pusat pendidikan memberikan kontribusi yang besar dalam ketiga kegiatan pendidikan yakni:

1. Pembimbingan dalam upaya pemantapan pribadi yang berduaya,
2. Pengajaran dalam upaya penguasaan pengetahuan,
3. Pelatihan dalam upaya pemahiran keterampilan.

Kontribusi itu akan berada bukan hanya antar individu, tetapi juga faktor pusat pendidikan itu sendiri yang bervariasi di seluruh wilayah Indonesia. Namun kecenderungan umum, utamanya pada masyarakat modern, kontribusi keluarga pada aspek penguasaan pengetahuan dan pemahiran ketrampilan makin mengecil dengan kontribusi dan masyarakat.

Gambar 2.2
Saling Pengaruh Tripusat Pendidikan Terhadap Perkembangan Peserta Didik.



Disamping peningkatan kontribusi setiap pusat pendidikan terhadap perkembangan peserta didik, diprasyarkan pula keserasian kontribusi itu, serta kerjasama yang erat dan harmonis antartripusat tersebut. Berbagai upaya dilakukan agar program-program pendidikan dari setiap pusat pendidikan tersebut saling mendukung dan memperkuat antara satu dengan lainnya. Di lingkungan keluarga telah diupayakan berbagai hal landasan pengembangan selanjutnya di sekolah dan masyarakat. Di lingkungan sekolah diupayakan berbagai hal yang lebih mendekatkan sekolah dengan keluarga (Tirtarahardja dan La Sulo, 2005).

E. Kemampuan

Di dalam kamus bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.

Menurut Chaplin *ability* (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Sedangkan menurut Robbins kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek.

Ada pula pendapat lain menurut Akhmat Sudrajat menghubungkan kemampuan dengan kata kecakapan. Setiap individu memiliki kecakapan yang berbeda-beda dalam melakukan suatu tindakan. Kecakapan ini mempengaruhi potensi yang ada dalam diri individu tersebut. Proses pembelajaran mengharuskan siswa mengoptimalkan segala kecakapan yang dimiliki.

Lebih lanjut Robbins (2000) menyatakan bahwa kemampuan terdiri dari dua yaitu kemampuan intelektual (*intellectual ability*) yang merupakan kemampuan melakukan aktivitas secara mental dan kemampuan fisik (*physical ability*) merupakan kemampuan melakukan aktivitas berdasarkan stamina kekuatan dan karakteristik fisik.

Menurut Keith Davis dalam Mangkunegara (2000) secara psikologis, kemampuan (*ability*) terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan *reality* (*knowledge + skill*), artinya karyawan yang memiliki IQ di atas rata-rata dengan pendidikan yang memadai untuk jabatannya dan terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, maka akan lebih mudah mencapai kinerja maksimal.

Kemampuan warga belajar kejar paket C Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali dilakukan dengan memberikan pembelajaran Calistung yaitu membaca, menulis dan berhitung. Membaca disini diberikan bacaan yang disesuaikan dengan bacaan sehari-hari yang warga belajar sering dengar seperti peralatan ataupun perlengkapan yang sering digunakan untuk bekerja seperti mengeja kata tepung, telur, bumbu, mrica, jahe dan lain sebagainya.

Aspek menulis yang diajarkan kepada warga belajar kejar Paket C juga tulisan yang mudah dimengerti dan ditulis serta dijumpai setiap hari seperti sekolah, anak, ibu, bapak, waktu. Hal ini ditujukan agar supaya warga belajar tidak hanya bisa mengucapkan kalimatnya saja tetapi juga menulis dan memahami arti serta maksudnya. Berhitung yang diajarkan kepada warga belajar yaitu berhitung seputar kehidupan mereka sehari-hari seperti 5 ons + 3

ons = 8 ons, 3 kilo gram telur. Kesemuanya ini ditujukan untuk mempermudah warga belajar kejar Paket C memahami arti dan maksud dari pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran untuk mencerdaskan warga belajar dan meningkatkan kesejahteraan warga belajar dapat tercapai. Untuk mengukur tingkat kemampuan warga belajar dalam membaca, menulis dan berhitung maka dilakukan evaluasi belajar yang dilakukan dengan cara ulangan, tes formatif, tes sumatif. Tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan para warga belajar apakah sudah tuntas pada kompetensi dasar tertentu atau belum. Apabila warga belajar sudah tuntas belajar maka pembelajaran akan dilanjutnya ke materi lainnya. Namun apabila warga belajar belum tuntas menguasai materi calistung yang diberikan maka akan diadakan pembahasan ulang ataupun remedial.

Menurut Alfred Binet dan Theodore Simon, kecedasan terdiri dari 3 komponen: (1) Kemampuan mengarahkan pikiran dan atau tindakan, (2) kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan dan (3) kemampuan mengkritik diri sendiri. Menurut Nickerson kecerdasan itu dikonseptualisasikan dalam banyak cara. Ketika berusaha menganalisis, orang-orang menggunakan konsep-konsep seperti keterampilan (*skill*), kecakapan (*capabilities*), kemampuan (*abilities*), operasi (*operation*), faktor-faktor (*factors*) dan proses-proses (*process*).

1. Teori Faktor Kecerdasan (*Factor Theories of Intelligence*)

Factor theory (G: General). Menurut psikolog Inggris Charles Spearman (1927) faktor kecerdasan umum itu berada di bawah

permukaan. Sejumlah tugas kognitif yang berbeda dan ukuran-ukuran intelektual cenderung saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Artinya orang yang skor kecerdasannya tinggi dalam satu hal juga tinggi untuk hal yang lainnya. Dengan menggunakan analisis faktor umum, G yang disahami oleh macam-macam tes. Tes arimatika (berhitung) juga menunjukkan kemampuan matematika. Pandangan Spearman yang disebut dengan *G.factor theory* ini direfleksikan dalam tes kecerdasan yang menunjukkan kecerdasan tunggal., seperti IQ. Menurut teori ini, kecerdasan itu bisa diringkas secara luas dengan satu skor yang berhubungan dengan gagasan Spearman, bahwa kecerdasan itu terdiri dari satu faktor umum kemampuan.

Teori multifaktor. Berbeda dengan pendapat Spearman, beberapa teoritis kecerdasan menyimpulkan bahwa kecerdasan itu memiliki komponen (*multiple*). Bahwa tugas intelektual yang berbeda itu selalu berhubungan dengan yang lain, mereka sependapat dengan Spearman. Hanya saja, menurut mereka, itu lebih dari sekedar fakta. Ada satu kelompok tes yang menunjukkan hubungan yang lebih tinggi satu sama lain daripada dengan tes yang lainnya. Tokoh *multiple theories* adalah L.L. Thurstone (1938) yang telah melakukan 56 jenis tes. Melalui tes tersebut ia mengidentifikasi factor-faktor yang disebutnya dengan PMA (*primary mental abilities*) test, yang mencakup tes pemahaman verbal (*verbal comprehension*), kefasihan kata (*word fluency*), kecepatan perceptual (*perceptual speed*), hapalan (*memory*), kemampuan numerik

(*numerical ability*) dan penalaran (*reasoning*). PMA ini menurut Morgan dkk masih banyak digunakan.

2. Teori Kecerdasan Berorientasi Proses (*Process Oriented Theories of Intelligence*)

Piaget (1970) menguraikan perkembangan kognitif dengan sangat mendetail dan komprehensif sehingga pendekatannya disebut dengan epistemologi genetik (*genetic epistemology*) karena memfokuskan pada asal usul (*origins, genesis*) dan perkembangan (asal usul tersebut tidak merujuk kepada gen dan hereditas). menurut biolog, filosof dan psikolog Swiss ini, kecerdasan merupakan proses adaptif yang melibatkan *interplay* (pengaruh mempengaruhi) kematangan biologis (asimilasi dan akomodasi) dan melibatkan interaksi dengan lingkungan; asimilasi artinya memodifikasi lingkungan seseorang sehingga sejalan dengan cara berpikir dan bertindak yang sudah dikembangkan dan akomodasi artinya memodifikasi seseorang sehingga sesuai dengan karakteristik lingkungan yang ada.

Bagi Piaget perkembangan intelektual merupakan evolusi proses kognitif seperti dalam pemahaman hukum alam, prinsip-prinsip kaidah bahasa (*grammar*) dan aturan-aturan matematika. Selain itu Piaget juga membicarakan *equilibration* yakni kecenderungan perkembangan individual untuk melakukan penyeimbangan intelektual (*to stay in balance intellectually*) dengan mengisi jarak-jarak (*gaps*) pengetahuan dengan melakukan restrukturisasi keyakinan-keyakinan saat gagal dalam

menghadapi realitas. Menurut Piaget proses asimilasi, akomodasi dan equilibrasi ini beroperasi dengan cara yang berbeda-beda pada tingkat umur yang berbeda-beda pula (Morgan dkk., 1986). Ditegaskan teori kecerdasan berorientasi proses, bahwa perkembangan kognitif mencakup formal operasion (berpikir abstrak), *hypothetical thinking* (berpikir hipotesis), deduksi dan induksi, logika interproporsional dan berpikir reflektif (*reflective thinking*).

Alat untuk mengukur kecerdasan adalah sebagai berikut:

a. Kosakata

Menyebutkan arti kata-kata. Pada tingkat yang lebih rendah, kata-kata tersebut ditampilkan melalui gambar-gambar dan untuk tingkat berikutnya melalui tulisan. Kosakata diberikan kepada semua tingkat umur. Pertanyaan ini mengenai kosakata itu muncul pada setiap tes kecerdasan atau konstruk-konstruk yang berkaitan, seperti pada *scholastic aptitude test*. Tes seperti ini hanyalah yang kemudian oleh para psikologi disebut dengan tes kecerdasan.

b. Pemahaman (*comprehension*). Menunjukkan bagaimana pemahaman mengenai norma-norma sosial dan budaya dengan menjelaskan, katakanlah, mengapa orang-orang itu terkadang meminjam uang, atau mengapa orang-orang itu memberikan suara pada pemilu. Merupakan mengukur kecerdasan dalam konteks dunia nyata.

c. Absurditas. Pada tes ini peserta ditunjukkan pada gambar yang tidak kongruen.

- d. Hubungan-hubungan verbal. Pengujian diharuskan mengatakan tiga kata pertama yang memiliki makna umum yang berhubungan seperti untuk hubungan verbal antara buah apel, pisang dan jeruk dan menolak satu kata yang tidak memiliki hubungan umum, seperti untuk kata gelas dalam rangkaian kata apel, pisang, jeruk dan gelas.
- e. Pola analisa dan pengopian (*pattern analisis and copying*). Dalam tes ini, para peserta mereproduksi dua dimensi, pola hitam putih dengan memblok agar membuat bentuk-bentuk geometrik yang beragam. Sedangkan dalam melakukan *copying* peserta harus mereproduksi gambar-gambar garis geometris.
- f. Matrik. Alat ini dipresentasikan dengan matris figural, yang salah satu porsinya harus dilewat. Dalam tes ini, seorang peserta harus memilih yang terbaik dari beberapa alternatif yang ada.

Mengukur kecerdasan yang dilakukan terhadap warga belajar kejar paket C Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali maka dilakukan penilaian terhadap kegiatan belajar. Guru ataupun pengelola pengajaran mengadakan penilaian dengan maksud melihat apakah usaha yang dilakukan melalui pengajaran sudah mencapai tujuan. Menilai hasil pendidikan untuk warga belajar kejar paket C Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali maka dilakukan test. Menurut Webster's Collegiate dalam (Suharsimi Arikunto, 1996) Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Dilihat dari segi kegunaan untuk mengukur siswa, maka dibedakan atas adanya 3 macam tes yaitu:

1. Tes diagnostik

Tutor akan senang jika dapat membantu warga belajar yang terdiri dari berbagai dari berbagai latar belakang sekolah yang berbeda dapat mencapai kemajuan secara maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Tes digunakan untuk mengetahui bantuan yang diberikan tutor terhadap warga belajar sudah memadai atau belum. Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan warga belajar sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.

2. Tes formatif

Form merupakan dasar dari istilah formatif maka evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana siswa telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu.

Contoh tes formatif

Tes berhitung

$12 \times 36 = 108$ apabila warga belajar telah dapat menghitung dengan benar hasilnya maka siswa telah mampu menguasai materi yang diajarkan.

Dalam pengalaman sekolah tes formatif dapat disamakan dengan ulangan harian.

3. Tes sumatif

Evaluasi sumatif atau tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Tes sumatif merupakan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir catur wulan atau akhir semester.

Tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan warga belajar kejar paket C Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali terdiri dari tiga yaitu berhitung, membaca dan menulis. Semuanya merupakan penilaian kognitif seperti yang dikemukakan (Suharsimi Arikunto, 1996) yaitu:

1. Pengetahuan (*knowledge*)

Tes meliputi definisi, mendeskripsikan, mengidentifikasi, mendaftarkan, menjodohkan, menyebutkan, menyatakan.

2. Pemahaman (*comprehension*)

Mempertahankan, membdakan, menduga (*estimate*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisir, memberikan contoh, menuliskan kembali, memperkirakan.

3. Aplikasi

Mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, menemukan, memanipulasi, memodifikasi, mengoperasikan, meramalkan, menyiapkan, menghasilkan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, menggunakan.

4. Analisa

Memperinci, mengasuh diagram, membedakan, mengidentifikasi, mengilustrasikan, menyimpulkan, menunjukkan, menghubungkan, memilih, memisahkan, membagi.

5. Sintesa

Mengkategori, mengkombinasi, mengarang, menciptakan, membuat desain, menjelaskan, memodifikasikan, mengorganisir, menyusun, membuat cara, mengatur kembali, merekonstruksikan, menghubungkan, mereorganisasikan, merevisi, menuliskan kembali, menuliskan, menceritakan.

4. Evaluasi

Menilai, membandingkan, menyimpulkan, mempertentangkan, mengkritik, mendeskripsikan, membedakan, menerangkan, memutuskan, menafsirkan, menghubungkan membantu (*supports*).

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian Mally Amelia (2004) menyatakan salah satu program untuk mengentaskan kemiskinan yaitu melalui pembekalan keterampilan berwirausaha melalui bidang pendidikan dan pelatihan bagi warga masyarakat yang berpenghasilan rendah. Program pembelajaran tersebut diselenggarakan untuk membelajarkan warga belajar agar memiliki keterampilan dan mampu mengelola suatu usaha yang dapat diandalkan sebagai sumber penghasilan dalam hidupnya. Peserta pembelajaran pada kegiatan tersebut diperuntukan bagi warga putus sekolah dan ibu-ibu rumah tangga yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, terutama bagi peserta yang terkena PHK yang ingin memiliki keterampilan berusaha. Penelitiannya bertujuan mengungkapkan data empirik tentang dampak program pembelajaran kejar usaha bagi kemandirian berwirausaha di bidang busana.

Kesimpulan dari hasil penelitiannya, bahwa proses penyelenggaraan program pembelajaran kejar usaha bidang busana cukup lancar dilaksanakan, sehingga mampu memberikan dukungan kognitif, afektif (perubahan sikap) dan psikomotor (keterampilan mengelola usaha) bagi pesertanya sehingga mampu mandiri dalam berwirausaha dan mampu meningkatkan kualitas produk, kegiatan usaha, pendapatan serta pemanfaatannya dalam peningkatan kualitas hidup keluarganya.

Penelitian Hiryanto dan Lutfi Wibawa (2009) mengevaluasi penyelenggara program Kursus Para Profesi (KPP) dalam mengurangi angka pengangguran di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan pendekatan Deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa program KPP yang di selenggarakan oleh lembaga mitra pemerintah sudah efektif dan sesuai dengan kriteria yang disaratkan walaupun belum mendapat sertifikat secara nasional. Hal ini dapat diungkapkan bahwa jumlah peserta yang mampu menyelesaikan program pelatihan yaitu mencapai 90 %, kehadiran sesuai kriteria lebih dari 90 %, lulusan yang dapat ditempatkan lebih dari 80 %. Sehingga dapat di ungkapkan bahwa penyelenggaraan program KPP mampu mengurangi angka pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian Subroto (2005) dengan judul “Pengaruh Motivasi, Kompetensi dan Pendidikan Pelatihan Terhadap Produktivitas Kerja Tutor Kejar Paket C Setara SMA di Kota Salatiga” dengan hasil terdapat pengaruh yang signifikan motivasi kerja, kompetensi dan pendidikan pelatihan terhadap produktivitas kerja Tutor Kejar Paket C setara SMA di Kota Salatiga dengan P

$< 0,05$. Uji F, dimana diperoleh nilai $F_{hitung} = 47,524$ dengan signifikansi $0,000$ (p) sehingga motivasi, kompetensi dan pendidikan pelatihan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas kerja tutor kejar paket C setara SMA di Kota Salatiga. Koefisien determinasi sebesar $0,722$ menunjukkan bahwa ketiga predictor menentukan variabilitas produktivitas kerja Tutor sebesar $72,20\%$, sedangkan sisanya sebesar $27,80\%$ dipengaruhi oleh variable-variabel lain di luar model.

Penelitian Melati Indri Hapsari dan Bibit Sholekhah (2009) dengan judul “Pengaruh Kemampuan Merespon Tuturan Tutor dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Berbicara Warga Belajar Paket C di SKB Kendal”. Hasil penelitian ada korelasi antara kemampuan merespon tuturan tutor terhadap kemampuan berbicara warga belajar 369 atau $0,045$ pada taraf $0,05$. Ada korelasi antara kemampuan berbicara pada warga belajar dengan kemampuan merespon tuturan tutor yaitu 369 atau $0,045$ pada taraf $0,05$. Itu berarti bahwa besaran angka tersebut memberikan arti yang signifikan. Kontribusi murni X_1 terhadap Y dengan mengontrol X_2 sebesar $0,301 \times 100\% = 30,1\%$. Ini dapat dibaca bahwa kemampuan merespon tuturan tutor dapat memberikan sumbangan meningkatkan kemampuan berbicara sekitar $30,1\%$. Kontribusi murni X_2 terhadap Y dengan mengontrol X_1 adalah sebesar $0,266 \times 100\% = 26,6\%$. Ini dapat dibaca bahwa penguasaan kosakata dapat memberikan sumbangan meningkatkan kemampuan berbicara sekitar $26,6\%$. Nilai F_{hitung} sebesar $6,975$ dengan probabilitas sebesar $< 0,05$ sehingga kemampuan merespon tuturan tutor dan penguasaan kosakata secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan berbicara.

Penelitian Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni (2003) dengan judul Evaluasi Kondisi Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) di Kabupaten Karangasem dengan hasil (1) Kondisi usaha kelompok UPPKS di Kecamatan Manggis saat ini tidak begitu eksis. (2) Peranan kegiatan kelompok UPPKS bagi pendapatan keluarga relatif rendah. (3) Peranan kegiatan kelompok UPPKS bagi kondisi ekonomi desa relatif rendah (4) Fasilitas yang pernah diterima oleh kelompok UPPKS adalah modal dan pelatihan/pembinaan yang dilakukan oleh BKKBN. Proses penyaluran modal sebagian besar melalui mekanisme simpan pinjam. Jadi, modal yang digulirkan sehingga semua anggota dapat memperoleh bantuan modal. (5) Kendala/hambatan yang dihadapi oleh kelompok UPPKS ini dalam menjaga keberlanjutan program ini adalah (a) Modal relatif kecil; (b) kurangnya kegiatan pelatihan untuk teknologi tepat guna (c) pemasaran produk sebagian besar lokal sehingga tidak lancar bahkan sebagian macet.

Penelitian Sanco Simanullang S.T., M.T (2010) Cara Meningkatkan Perekonomian Kota Padangsidempuan Melalui Pendidikan. Dengan hasil Sistem pendidikan menyiapkan landasan yang tepat bagi pembangunan dan hasil-hasil riset (jaminan melekat untuk pertumbuhan masyarakat modern yang berkesinambungan). Investasi pendidikan dapat mempertahankan keutuhan dan secara konstan menambah persediaan pengetahuan dan memungkinkan riset dan penemuan metode serta teknik baru yang berkelanjutan. Apabila dalam setiap sektor ekonomi kita dapatkan segala faktor yang dibutuhkan masyarakat kecuali tenaga kerja yang terampil, maka investasi dalam sektor pendidikan akan menaikkan

pendapatan perkapita dalam sektor tersebut, kecuali bila struktur sosial yang hidup dalam masyarakat tersebut tidak menguntungkan Sistem pendidikan menciptakan dan mempertahankan penawaran keterampilan manusia di pasar pemburuan yang luwes dan mampu mengakomodasi dan beradaptasi dalam hubungannya dengan perubahan kebutuhan akan tenaga kerja.

G. Hipotesis

Berdasarkan landasan tersebut diatas hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Minat belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan warga belajar di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali,
2. Keterampilan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan warga belajar di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali,
3. Tingkat kemampuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan warga belajar di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali,
4. Secara simultan minat belajar, keterampilan, dan tingkat kemampuan berpengaruh terhadap kesejahteraan warga belajar di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Variabel Penelitian

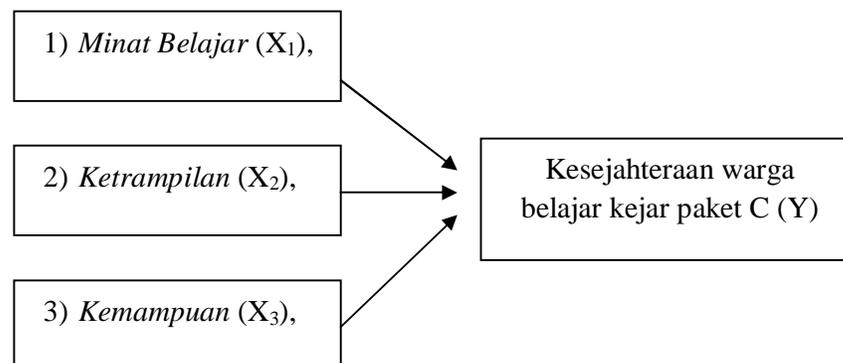
1. Jenis Penelitian

Dilihat dari pendekatannya penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Dikatakan kuantitatif karena data-data penelitian berupa angka-angka dan dikatakan korelasional karena ada pengaruh yang korelasi antar variabel penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian populasi karena semua subyeknya adalah warga belajar kejar paket C yang telah lulus di lingkungan di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali.

2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah ada tiga variabel independen untuk mengukur pendidikan kejar paket C yang terdiri dari Minat Belajar Warga, keterampilan yang diajarkan, tingkat kemampuan warga belajar (IQ).

Gambar 3.1
Bagan Variabel Penelitian



a. Variabel Independen dalam penelitian ini:

1) Minat belajar (X1)

Minat belajar menurut kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu” (Depdikbud, 1998). Indikator minat belajar warga belajar kejar paket C yaitu:

- a). Dorongan dari warga belajar yang masuk ke kejar paket C,
- b). Kesungguhan warga belajar dan kerajinan dalam mencari ilmu,
- c). Motivasi belajar dari diri sendiri,
- d). Mencari tambahan materi pelajaran dari sumber lain.

2) Keterampilan (X2)

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Indikator kemampuan warga belajar kejar paket C yaitu:

- a. Bekal wirausaha, keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja yang diajarkan di kejar Paket C,
- b. Keterampilan yang diberikan merupakan keterampilan yang baru dan disukai oleh warga belajar kejar paket C.

3) Tingkat kemampuan (X3)

Kemampuan reproduksi, yakni pengaktifan atau proses produksi ulang hal-hal yang telah dipelajari, tidak kalah menariknya untuk

diperhatikan. Bagaimanapun, hal-hal yang telah dipelajari, suatu saat, harus diproduksi untuk memenuhi kebutuhan tertentu subjek didik, misalnya kebutuhan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam ujian ; atau untuk merespons tantangan-tangan dunia sekitar.

Indikator ketrampilan warga belajar dalam penelitian ini yaitu:

- a. Tingkat kemampuan Calistung (Baca Tulis dan berhitung) warga belajar kejar paket C meningkat,
 - b. Tingkat kemampuan warga belajar kejar Paket C setaraf dengan lulusan SMA,
 - c. Tingkat kemampuan yang mencukupi untuk memasuki dunia kerja.
- b. Variabel Dependen dalam penelitian ini yaitu kesejahteraan keluarga (Y). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesejahteraan keluarga berarti aman sentosa dan makmur; selamat (terlepas dari segala macam gangguan) (Depdikbud, 1998). Indikator kesejahteraan keluarga warga belajar dalam penelitian ini yaitu:
- a. Para lulusan kejar paket C membuka usaha sendiri setelah lulus,
 - b. Para lulusan memiliki pekerjaan setelah lulus dari kejar paket C,
 - c. Kesejahteraan warga belajar meningkat setelah lulus dari kejar Paket C,
 - d. Para lulusan belajar bersama anak-anak mereka,
 - e. Kebersihan dan gizi keluarga meningkat setelah para warga belajar mengenyam pendidikan di Kejar Paket C.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Sesuai judulnya, maka penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juli 2010 sampai dengan Agustus 2011 meliputi kegiatan sebagai berikut:

- a. Persiapan dilakukan pada bulan Juli 2010 kegiatan berupa penyusunan proposal penelitian, pengembangan instrumen penelitian dan seminar.
- b. Pengumpulan data dilakukan pada bulan September sampai dengan Desember 2010 dengan kegiatan uji coba instrumen penelitian dan pelaksanaan pengumpulan data.
- c. Pengolahan data dan penulisan laporan dilakukan pada bulan Juli 2011.

C. Populasi dan Sampel

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah alumni warga belajar paket C Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali tahun 2011 dari seluruh umur tanpa membedakan jenis kelamin dan pekerjaan.

2. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan unit yang akan diselidiki karakteristik atau ciri-cirinya (Sumaryati dan Djojuroto, 2004). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh alumni warga belajar kejar paket C di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali tahun 2011 sejumlah 90 orang.

3. Sampel

Sampel penelitian adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek/populasi yang secara nyata diteliti dan dianggap mewakili keseluruhan populasi (Sutama, 2007). Jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus (Sutama, 2007):

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Dimana N ialah besar populasi orang

$$n = \frac{N}{1 + N(0,05^2)}$$

$$n = \frac{N}{1 + N(0,0025)} = \frac{90}{1 + 90(0,0025)} = 73$$

Keterangan :

n = Besar Sampel

N = Besar Populasi

e = Tingkat kepercayaan/ketepatan yang diinginkan (0,05).

Sehingga sampel pada penelitian ini akan diambil 73 warga belajar alumni kejar paket C di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali tahun 2011.

4. Sampling

Sampling adalah suatu proses seleksi sampel yang digunakan dalam penelitian dari populasi yang ada, sehingga jumlah sampel akan mewakili keseluruhan populasi yang ada (Alimul, 2007). Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *Simple Random Sampling* atau pengambilan sampel secara acak sederhana yaitu pengambilan sampel dimana setiap anggota atau unit dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai sampel (Notoatmodjo, 2005).

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis-jenis data penelitian menurut Bhina Patria (2007) sesuai tingkatan pengukurannya terdiri atas:

1. Data rasio adalah tingkatan data yang paling tinggi. Data rasio memiliki jarak antar nilai yang pasti dan memiliki nilai nol mutlak yang tidak dimiliki oleh jenis-jenis data lainnya. Contoh dari data rasio diantaranya: berat badan, panjang benda, jumlah satuan benda.
2. Data interval mempunyai tingkatan lebih rendah dari data rasio. Data interval memiliki jarak data yang pasti namun tidak memiliki nilai nol mutlak.
3. Data ordinal pada dasarnya adalah hasil dari kuantifikasi data kualitatif. Contoh dari data ordinal yaitu penskalaan sikap individu. Penskalaan sikap individu terhadap sesuatu bisa diwujudkan dalam bermacam bentuk, diantaranya yaitu: dari sikap Sangat Setuju (5), Setuju (4), Netral (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Pada tingkatan ordinal ini data yang ada tidak mempunyai jarak data yang pasti, misalnya: Sangat Setuju (5) dan Setuju (4) tidak diketahui pasti jarak antar nilainya karena jarak antara Sangat Setuju (5) dan Setuju (4) bukan 1 satuan (5-4).
4. Data nominal adalah tingkatan data paling rendah menurut tingkat pengukurannya. Data nominal ini pada satu individu tidak mempunyai variasi sama sekali, jadi setiap individu hanya punya satu bentuk data. Contoh data nominal diantaranya yaitu: jenis kelamin, tempat tinggal, tahun lahir dan lain-lain. Setiap individu hanya akan mempunyai satu data jenis kelamin, laki-laki atau perempuan. Data jenis kelamin ini nantinya akan diberi label dalam pengolahannya, misalnya perempuan =1, laki-laki=2.

Berdasarkan sumbernya, menurut Suryana, (2010) data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus (*focus grup discussion* – FGD) dan penyebaran kuesioner.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.

Pemahaman terhadap kedua jenis data di atas diperlukan sebagai landasan dalam menentukan teknik serta langkah-langkah pengumpulan data penelitian.

Salah satu cara yang paling sering digunakan dalam menentukan skor adalah dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert adalah ukuran gabungan yang didasarkan pada struktur intensitas pertanyaan-pertanyaan. Dengan demikian, skala Likert sebenarnya bukan skala, melainkan suatu cara yang lebih sistematis untuk memberi skor pada indeks (Singarimbun dan Effendi, 1995).

Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari jawaban responden yang digolongkan dalam 5 kategori sesuai skala Likert yaitu:

- a. Skor 5 = Sangat setuju
- b. Skor 4 = Setuju
- c. Skor 3 = Ragu-ragu
- d. Skor 2 = tidak setuju
- e. Skor 1 = Sangat tidak setuju

Sedangkan untuk data skunder dalam penelitian ini diperoleh dari UPT Dikdas dan LS Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah dengan metode kuesioner, observasi dan dokumen (Sudjana, 2005).

1. Kuesioner

Alat pengumpulan data secara tertulis yang berisi daftar pertanyaan (*question*) atau pernyataan (*statement*) yang disusun secara khusus dan digunakan untuk menggali dan menghimpun keterangan dan/atau informasi sebagaimana dibutuhkan dan cocok untuk dianalisis (Babbie dalam Sudjana, 2005).

2. Observasi

Menurut Fontana dan Frey serta Adler yang dikutip oleh Endraswara (2003) mengungkap pengumpulan data dapat dilakukan dengan *naturalistic observation* dan *indepth interview* atau *open ended (or Ethnographic (in-depth) interview)*. Melalui observasi alamiah (*natural*) dan wawancara mendalam, data yang terkumpul akan semakin lengka. Data yang diperoleh dari pengamatan dan secara natural akan lebih bermakna.

3. Dokumen

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengadakan pencatatan atas dokumen yang diperlukan mengenai hal atau variabel yang berupa nilai ujian akhir.

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Kuesioner

No	Variabel	Indikator	Item
1.	Minat belajar	a. Dorongan dari Warga belajar yang masuk ke kejar paket C	1,2
		b. Kesungguhan warga belajar dan kerajinan dalam mencari ilmu	3,4 5
		c. Motivasi belajar dari diri sendiri	6, 7,8
		d. Mencari tambahan materi pelajaran dari sumber lain	9,10
2.	Keterampilan	a. Bekal wirausaha, keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja yang diajarkan di kejar Paket C	1,2 3
		b. Keterampilan yang diberikan merupakan keterampilan yang baru dan disukai oleh warga belajar kejar paket C	4,5
3.	Tingkat kemampuan warga	a. Tingkat kemampuan Calistung (Baca Tulis dan berhitung) warga belajar kejar paket C meningkat	1, 2, 3
		b. Tingkat kemampuan warga belajar kejar Paket C setaraf dengan lulusan SMA	4, 5, 6
		c. Tingkat kemampuan yang mencukupi untuk memasuki dunia kerja	7, 8, 9, 10
4.	Peningkatan kesejahteraan	a. Para lulusan kejar paket C membuka usaha sendiri setelah lulus	1,2
		b. Para lulusan memiliki pekerjaan setelah lulus dari kejar paket C	3,4
		c. Kesejahteraan warga belajar meningkat setelah lulus dari kejar Paket C	5,6
		d. Para lulusan belajar bersama anak-anak mereka	7,8
		e. Kebersihan dan gizi keluarga meningkat setelah para warga belajar mengenyam pendidikan di Kejar Paket C	9,10

F. Metode Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Menurut Whitney (dalam Nazir, 1999) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Deskriptif dalam penelitian ini adalah data responden yang meliputi tanggapan berdasarkan pertanyaan yang berkaitan dengan jenis kelamin, umur responden, kriteria minat belajar, tingkat kemampuan, ketampilan dan kesejahteraan warga belajar. Analisis ini akan dijelaskan dalam bentuk tabel dengan tujuan memudahkan dalam menganalisis data dengan alat analisis statistik.

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji ini dilakukan dengan maksud untuk menghindari bias terhadap kuesioner yang akan diisi oleh responden.

a. Uji Validitas

Validitas adalah tingkat kemampuan instrument penelitian untuk mengungkapkan data sesuai dengan masalah yang hendak diungkap. Tinggi rendahnya validitas suatu kuesioner dihitung dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dengan rumus sebagai berikut (Singarimbun dan Effendi, 1995):

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum^2 x - (\sum^2 x)(n \sum^2 y) - (\sum^2 y)\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi *product moment*
- N = jumlah sampel
- X = skor pertanyaan
- Y = skor total

b. Uji Reliabilitas

Indek yang menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Dengan kata lain, reliabilitas konsistensi suatu alat pengukur didalam mengukur gejala yang sama. Dalam penelitian ini uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode *Alpha Cronbach* dengan rumus (Arikunto, 1999):

$$r_{11} = \left[\frac{K}{K-1} \right] \left[\frac{\sum ab^2}{\sum ar^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrument

$\sum ab^2$ = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

ar^2 = Varian total

c. Analisis Regresi Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu kualitas layanan (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5) terhadap variabel dependen yaitu kepuasan pengunjung perpustakaan (Y).

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Kesejahteraan warga belajar kejar paket C

X_1 = Minat

X_2 = Keterampilan

X_3 = Tingkat Kemampuan

b_0 - b_3 = Koefisien regresi

e = Kesalahan prediksi

G. Uji Prasyarat Analisis

1. Normalitas

Uji normalitas ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah data mengikuti distribusi normal. Uji normalitas ini menggunakan uji Liliefors, sebagaimana dikemukakan oleh Suryono (2005), dengan langkah-langkah sebagai berikut :

$$a. \text{ Hitung } Z_i = \frac{(X_i - \bar{X})}{S}$$

Dimana :

Z_i = angka baku

\bar{X} = rata-rata

$$\bar{X} = \frac{(\sum X_i)}{N}$$

S = simpangan baku

$$= \sqrt{\frac{N \cdot (\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2}{N \cdot (N - 1)}}$$

b. Untuk setiap angka baku (Z_i) dengan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang (Z_i) = $P(Z \leq Z_i)$

$$c. \text{ Hitung } S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \text{ yang } \leq Z_i}{N}$$

d. Hitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ dan tentukan harga mutlaknya.

e. Cari nilai terbesar dari selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$, jadikan L_{hitung}

f. Tarik kesimpulan;

- 1) Jika $L_{hit} \geq L_{tab}$ atau $L_{hit} \geq L_{kritis}$ maka tolak hipotesis statistik, berarti distribusi sebarannya tidak normal.
- 2) Jika $L_{hit} < L_{tab}$ maka terima hipotesis statistik, berarti distribusi sebarannya normal.

2. Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah suatu kondisi dimana satu atau lebih variabel bebas berkorelasi dengan variabel bebas lainnya atau dengan kata lain suatu variabel bebas merupakan fungsi linier dari variabel bebas lainnya. Untuk mengetahui ada tidaknya masalah multikolinieritas dalam penelitian ini digunakan metode VIF.

Uji Klein meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Regres model lengkap yaitu $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$.
- b. Dapatkan nilai VIF.
- c. Apabila nilai VIF < 10 maka variabel tersebut tidak terdapat masalah multikolinieritas.

3. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan keadaan dimana variabel pengganggu tidak mempunyai varians yang sama. Untuk mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode korelasi Rank Spearman (Gujarati, 2003):

$$r_s = 1 - 6 \left| \frac{\sum d_i^2}{n(n^2 - 1)} \right|$$

Keterangan:

d_i : perbedaan dalam rank yang ditempatkan untuk dua karakteristik yang berbeda dari individual atau fenomena ke i .

n : banyaknya individual atau fenomena yang dirank

r_s : koefisien korelasi *Rank Spearman*.

Adapun langkah-langkah untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- a. Cocokkan regresi terhadap atau mengenai Y dan X dan dapatkan residual (e_1);
- b. Dengan mengabaikan tanda e_1 , yaitu dengan mengambil nilai mutlaknya $|e_1|$ dan X_i sesuai dengan urutan yang meningkat atau menurun dan menghitung koefisien rank korelasi spearman yang telah diberikan sebelumnya tadi;
- c. Dengan mengasumsikan bahwa koefisien rank korelasi populasi ρ_s adalah nol dan $n > 8$, tingkat pengting (signifikasi) dari r_s yang disampel dapat diuji dengan pengujian t sebagai berikut (Gujarati, 2003):

$$t = \frac{r_s \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_s^2}}$$

Dengan derajat kebebasan: $n - 2$

Jika nilai t yang menghitung melebihi nilai t kritis, maka terdapat heteroskedastisitas dan sebaliknya jika t yang dihitung tidak melebihi nilai t kritis berarti tidak terdapat heteroskedastisitas.

H. Uji Statistik

1. Uji t

Digunakan untuk menguji signifikan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Gujarati, 2003):

Langkah-langkah pengujian :

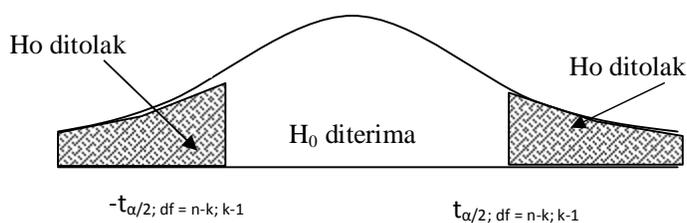
$H_0 : \beta_1 = 0$ (Ada pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen)

$H_a : \beta_1 \neq 0$ (Tidak ada pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen)

a. Menentukan level of significant (α) diperoleh $\alpha/2$; $df = (n-k)$

b. Menentukan kriteria pengujian dua arah

Gambar 3.2
Grafik Uji t



H_0 diterima apabila $-t_{(\alpha/2; n-k; k-1)} \leq t \leq t_{(\alpha/2; n-k; k-1)}$

H_0 ditolak apabila $t > t_{(\alpha/2; n-k; k-1)}$ atau $t < -t_{(\alpha/2; n-k; k-1)}$

c. Nilai t hitung

$$t_{\text{hit}} = \frac{\hat{b}_i}{SE(\hat{b}_i)}$$

Keterangan:

\hat{b}_i = koefisien regresi variabel bebas

$Se(\hat{b}_i)$ = standar error variabel independen

d. Keputusan

Ho akan diterima (Ha ditolak) pada tingkat kepercayaan tertentu jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dengan demikian variabel independen ke-i yang diuji tidak mempengaruhi variabel tidak bebas ke-i signifikan secara statistik. Sebaliknya Ho akan ditolak (Ha diterima) pada tingkat kepercayaan tertentu jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , sehingga variabel independen ke-i yang diuji mempengaruhi variabel tidak bebas, dengan kata lain variabel independen ke-i signifikan secara statistik.

2. Uji F

Digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen (Gujarati, 1997). Langkah-langkah pengujian:

a. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$

(Ada pengaruh dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen).

b. $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$

(Tidak ada pengaruh dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen).

c. Menentukan *level of significant* (α)

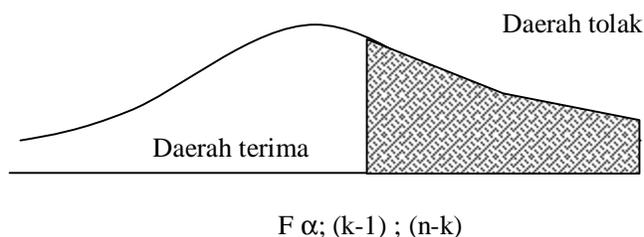
Diperoleh $F_{\alpha; (k-1); (n-k)}$.

d. Menentukan kriteria pengujian satu arah

Ho diterima apabila $F \leq F_{\alpha; (n-k); (k-1)}$

Ho ditolak apabila $F > F_{\alpha; (n-k); (k-1)}$

Gambar 3.3
Grafik Uji F



e. Nilai F_{hitung} :

$$F_h = \frac{R^2 / (k-1)}{(1 - R^2) / (N - k)}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

k = Banyaknya variabel bebas yang digunakan

n = Jumlah sampel

f. Kesimpulan

Perbandingan antara besarnya F_{hitung} dengan F_{tabel} , jika nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka dapat dikatakan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sebaliknya jika F_{hitung} lebih kecil dari variabel F_{tabel} maka secara bersama-sama tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel independen terhadap variabel dependen.

3. Koefisien determinasi (R^2)

Menyatakan prosentase total variabel dependen. Nilai R^2 terletak antara 0 dan 1. Jika $R^2 = 1$, berarti garis regresi tersebut menjelaskan 100%

proporsi dalam variabel dependen. Jika nilai $R^2 = 0$, berarti model tersebut tidak menjelaskan sedikitpun variasi dalam variabel dependen, sehingga dapat diarahkan bahwa suatu model dapat dikatakan lebih baik apabila nilai koefisien determinasinya makin dekat dengan 1 (Gujarati, 2003).

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = 1 - \frac{RSS}{TSS} = 1 - \frac{\sum ei^2}{\sum yi^2}$$

Keterangan:

ESS = Jumlah kuadrat yang dijelaskan

TSS = Jumlah total kuadrat.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

Secara singkat lokasi penelitian dapat dapat disampaikan bahwa di Kecamatan Juwangi merupakan daerah yang masih jauh dari wilayah Kabupaten yaitu \pm 65 km dari dan berada di daerah lingkungan kehutanan, sehingga masih banyak masyarakat yang putus sekolah usia sekolah. Usia mereka rata-rata usia produktif sehingga untuk menunjang tuntas belajar 9 sembilan tahun dan melek huruf maka pemerintah menyelenggarakan pendidikan non formal. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang merupakan jalur non formal merupakan alternative pendidikan menyongsong masa depan. Dalam rangka tertib administrasi perlu dilakukan penetapan lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

Dasar hukum Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di Kecamatan Juwangi diberi nama Ngudi Ilmu dengan harapan menuntut ilmu untuk mencapai keinginan yang luhur. Ilmu yang didapat bermanfaat dan berguna bagi kehidupan masyarakat. Dasar hukum terbentuknya PKBM Ngudi Ilmu di Kecamatan Juwangi adalah Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Tahun 1999 Nomor 9, tambahan lembaran Negara Nomor 3839); Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Penjelasan dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 430); Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991

tentang Pendidikan Luar Sekolah (Lembaran Negara Tahun 1991 Nomor 95, tambahan Lembaran Negara Nomor 3461) dan Peraturan Daerah Nomor 3 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Tehnis Kabupaten Boyolali (Lembaran Daerah Tahun 2001 Nomor 3, tambahan Lembaran Negara Nomor 3).

Pendirian PKBM Ngudi Ilmu telah mendapat pengesahan dari Kepala Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Boyolali Bapak Drs. Djoko Murdiono, MM Kabupaten Boyolali Nomor 893/2181/20, tertanggal 18 Juli 2005 tentang Penetapan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat atau PKBM dan pengelolaannya. PKBM Ngudi Ilmu berkedudukan di Kecamatan Juwangi, Kabupaten Boyolali, akan tetapi dapat mengadakan cabang atau perwakilan di tempat lain yang dianggap perlu oleh pengurus. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat berasaskan Mukadimah UUD 1945 dan pancasila. Maksud dan tujuan dari pendirian PKBM ini adalah turut mendukung terwujudnya cita-cita bangsa Indonesia seperti yang tertuang dalam Mukadimah UUD 1945 yaitu memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, melalui PKBM yang mandiri dan maju serta berpegang teguh pada prinsip rahmat bagi masyarakat setempat terutama bagi orang-orang termarginalkan. Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut, PKBM dapat menyelenggarakan berbagai program pembelajaran atau pelatihan sesuai kebutuhan masyarakat sebagai berikut:

1. Program Pendidikan Kesetaraan:
 - a. Paket A setara Sekolah Dasar
 - b. Paket B setara Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama

2. Program Pemberantasan Buta Aksara, seperti Keaksaraan Fungsional atau KF; program membaca, menulis dan berhitung atau calistung
3. Program Kejar Paket Usaha atau Kelompok Usaha atau KBU dan Unit Usaha
4. Program Pendidikan Anak Usia Dini atau PAUD
5. Program Bea Siswa Magang
6. Program Pendidikan dan Pelatihan Keterampilan Hidup (Kursus-kursus)
7. Program Kelompok Belajar Olahraga atau KBO dan Seni Budaya
8. Program Taman Bacaan Masyarakat atau TBM
9. Program Pemberdayaan Ekonomi Kota atau Desa

PKBM Ngudi Ilmu adalah sebagai berikut:

1. Pelindung : Camat Juwangi, Setyo Budi Irianto, S.Sos
2. Penasehat : Kepala Cabang Dinas Diknas Kecamatan Juwangi, Supana, S.Pd
3. Pembina : Penilik Dikmas Kecamatan Juwangi
4. Ketua Pengelola : Sri Widyaningsih, S.Pd
5. Sekretaris : Budi Lestari, S.Pd
6. Bendahara : Eko Budi Purwani, S.Pd

Ketua Program adalah sebagai berikut:

1. Program Pendidikan Anak
Usia Dini atau PAUD : Sri Widyaningsih, S.Pd
2. Program Keaksaraan Fungsional atau KF : Suharminah
3. Program Kejar Paket C : Sumiyati
4. Program Beasiswa Magang : Suharso

B. Deskripsi Responden dan Data

1. Deskripsi Responden

Gambaran mengenai jenis kelamin responden laki-laki sejumlah 46 orang atau 63 % dan perempuan sejumlah 27 orang atau 37 %. Dengan demikian siswa kejar paket C 50 % lebih adalah laki-laki. Lebih jelasnya data terdapat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Data Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Banyak responden	Prosentase
Laki – laki	46	63 %
Perempuan	27	37 %
Jumlah	73	100 %

Sumber: Hasil olah data, 2011

Tabel 4.2
Data Usia Responden

Usia (tahun)	Banyak responden	Prosentase
20 – 27	19	26 %
28 – 35	20	27 %
36 – 42	16	22 %
43 – 50	17	23 %
> 51	1	1 %
Jumlah	73	100%

Sumber: Hasil olah data, 2011

Berdasarkan tabel 4.2 terlihat jelas bahwa responden yang telah lulus kejar paket C 100 % masih dalam kategori usia produktif. Usia 20 – 27 tahun sejumlah 19 orang atau 26 %, usia 28 – 35 tahun sejumlah 20 orang atau 27 %, usia 36 – 42 tahun sejumlah 16 orang atau 22 %, usia 43 – 50 tahun sejumlah 17 orang atau 23 %, dan usia lebih dari 51 tahun sejumlah 1 orang atau 1 %.

2. Deskripsi Data

Gambaran mengenai hasil penelitian secara umum tentang subjek penelitian sehubungan dengan variabel-variabel yang diteliti, yaitu minat belajar, hasil ketrampilan, tingkat kemampuan dan tingkat kesejahteraan.

Berikut ini minat belajar warga belajar kejar paket C di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3
Kriteria Minat Belajar Warga Belajar Kejar Paket C Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali Tahun 2011

No.	Rentang skor	Kriteria	Banyak responden	Prosentase
1.	10 – 18	Sangat rendah	0	0
2.	19 – 26	Rendah	0	0
3.	27 – 34	Sedang	9	12 %
4.	35 – 42	Tinggi	56	77 %
5.	43 – 50	Sangat tinggi	8	11 %
Jumlah			73	100 %

Sumber: Hasil olah data, 2011

Berdasarkan jawaban responden menjawab instrumen penelitian minat belajar warga belajar kejar Paket C Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali Tahun 2011 kategori sangat rendah sejumlah 0; kategori rendah sejumlah 0; kategori sedang sejumlah 9 orang atau 12 %; kategori tinggi sejumlah 56 orang atau 77 % dan kategori sangat tinggi sejumlah 8 orang atau 11 %.

Jawaban responden mengenai ketrampilan yang dimiliki warga belajar kejar Paket C Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali Tahun 2011 dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4
Kriteria Ketrampilan Warga Belajar Kejar Paket C Kecamatan
Juwangi Kabupaten Boyolali Tahun 2011

No.	Rentang skor	Kriteria	Banyak responden	Prosentase
1.	5 – 9	Sangat rendah	0	0
2.	10 – 13	Rendah	1	1 %
3.	14 – 17	Sedang	28	38 %
4.	18 – 21	Tinggi	36	49 %
5.	22 – 25	Sangat tinggi	8	11 %
Jumlah			73	100 %

Sumber: Hasil olah data, 2011

Berdasarkan jawaban responden menjawab instrumen penelitian ketrampilan warga belajar kejar Paket C Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali Tahun 2011 kategori sangat rendah sejumlah 0; kategori rendah sejumlah 1 orang atau 1 %; kategori sedang sejumlah 28 orang atau 38 %; kategori tinggi sejumlah 36 orang atau 49 % dan kategori sangat tinggi sejumlah 8 orang atau 11 %.

Jawaban responden mengenai kemampuan yang dimiliki warga belajar kejar Paket C Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali Tahun 2011 dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5
Kriteria Kemampuan Warga Belajar Kejar Paket C Kecamatan
Juwangi Kabupaten Boyolali Tahun 2011

No.	Rentang skor	Kriteria	Banyak responden	Prosentase
1.	10 – 18	Sangat rendah	0	0
2.	19 – 26	Rendah	0	0
3.	27 – 34	Sedang	15	21 %
4.	35 – 42	Tinggi	44	60 %
5.	43 – 50	Sangat tinggi	14	19 %
Jumlah			73	100%

Sumber: Hasil olah data, 2011

Berdasarkan jawaban responden menjawab instrumen penelitian kemampuan warga belajar kejar Paket C Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali Tahun 2011 kategori sangat rendah sejumlah 0; kategori rendah sejumlah 0; kategori sedang sejumlah 15 orang atau 21 %; kategori tinggi sejumlah 44 orang atau 60 %; dan kategori sangat tinggi sejumlah 14 orang atau 19 %.

Jawaban responden mengenai kemampuan yang dimiliki warga belajar kejar Paket C Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali Tahun 2011 dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6
Kriteria Peningkatan Kesejahteraan Warga Belajar Kejar Paket C
Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali Tahun 2011

No.	Rentang skor	Kriteria	Banyak responden	Prosentase
1.	10 – 18	Sangat rendah	0	0
2.	19 – 26	Rendah	0	0
3.	27 – 34	Sedang	12	16 %
4.	35 – 42	Tinggi	53	73 %
5.	43 – 50	Sangat tinggi	8	11 %
Jumlah			73	100 %

Sumber: Hasil olah data, 2011

Berdasarkan jawaban responden menjawab instrumen penelitian peningkatan kesejahteraan warga belajar kejar Paket C Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali Tahun 2011 kategori sangat rendah sejumlah 0; kategori rendah sejumlah 0; kategori sedang sejumlah 12 orang atau 16 %; kategori tinggi sejumlah 53 orang atau 73 % dan kategori sangat tinggi sejumlah 8 orang atau 11 %.

C. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Sebelum alat/instrumen penelitian digunakan pada subjek yang sesungguhnya perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Secara singkat validitas alat penelitian mempersoalkan apakah alat itu dapat mengukur apa yang akan diukur (Nurgiyantoro, dkk., 2002). Sedangkan reliabilitas menunjuk pada pengertian apakah sebuah instrumen dapat mengukur sesuatu yang diukur secara konsisten dan waktu ke waktu (Nurgiyantoro, dkk., 2002).

Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan dengan menguji butir-butir pernyataan yang ada dalam kuesioner, apakah isi dan butir-butir pernyataan tersebut sudah valid dan reliabel.

Prosedur yang dilakukan dalam pengujian validitas butir-butir pernyataan adalah dengan menguji korelasi antara skor butir dengan skor total. Koefisien korelasi yang tinggi menunjukkan kesesuaian antara butir tes dengan tes secara keseluruhan. Prosedur ini disebut dengan validasi item menggunakan pendekatan *internal consistency*.

Metode yang digunakan untuk mencari validitas butir pernyataan dalam kuesioner adalah validitas antara butir-butir (*internal validity*) yang dilakukan dengan cara mencari skor *corrected item-total correlation* atau melakukan perhitungan korelasi. Untuk menghitung korelasi tersebut diukur dengan teknik korelasi *Product Moment*.

Adapun rumus umum dari korelasi *Product Moment* (r) adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{((N\sum X^2 - (\sum X)^2) (N\sum Y^2 - (\sum Y)^2))}}$$

Keterangan:

X = skor tiap item

Y = skor total tes - skor item

N = jumlah subyek penelitian

Sedangkan metode yang digunakan untuk mendapatkan reliabilitas alat ukur juga menggunakan metode *internal consistency*, dengan mencari koefisien *alpha Cronbach*. Adapun rumus umum koefisien *alpha Cronbach* adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{k}{k-1} \frac{(1 - \sum \tau_i^2)}{\tau^2} \text{ dimana } \tau_i^2 = \frac{\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2 / N}{N}$$

Keterangan:

r = koefisien reabilitas yang dicari

k = jumlah butir pertanyaan (soal)

τ_i^2 = varians butir-butir pertanyaan (soal) atau varians butir pertanyaan ke-n

τ^2 = varians skor tes

$\sum X_i$ = jumlah skor jawaban subjek untuk butir pertanyaan ke-n.

Jika r alpha positif dan r alpha > r tabel, maka butir atau variabel tersebut reliabel. Pengujian terhadap validitas maupun reliabilitas skala dilakukan dengan bantuan program SPSS dalam komputer.

a. Uji Validitas Minat Belajar

Hasil uji validitas untuk butir pernyataan yang berkaitan dengan hasil minat belajar dapat dilihat dalam tabel 4.7 di bawah ini:

Tabel 4.7.
Hasil Uji Validitas Hasil Minat Belajar

No.	r_{xy}	r_{tabel}	Keterangan
1.	0,624	0,361	Valid
2.	0,652	0,361	Valid
3.	0,826	0,361	Valid
4.	0,629	0,361	Valid
5.	0,494	0,361	Valid
6.	0,423	0,361	Valid
7.	0,479	0,361	Valid
8.	0,646	0,361	Valid
9.	0,538	0,361	Valid
10.	0,499	0,361	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2010

Dari hasil olah data dengan menggunakan program SPSS dapat diketahui bahwa nilai $r_{xy\text{hitung}}$ lebih besar dari nilai r_{tabel} pada $\alpha = 5\%$ dengan $N = 30$ yaitu 0,361 maka dapat disimpulkan semua item hasil minat belajar valid.

b. Uji Validitas variabel ketrampilan

Hasil uji validitas untuk butir pernyataan yang berkaitan dengan ketrampilan dapat dilihat dalam tabel 4.8 di bawah ini:

Tabel 4.8.
Hasil Uji Validitas Hasil Ketrampilan

No.	r_{xy}	r_{tabel}	Keterangan
1.	0,727	0,361	Valid
2.	0,718	0,361	Valid
3.	0,777	0,361	Valid
4.	0,736	0,361	Valid
5.	0,644	0,361	Valid

Sumber: Data Primer yang diolah, 2011

Dari hasil olah data dengan menggunakan program SPSS dapat diketahui bahwa nilai $r_{xyhitung}$ lebih besar dari nilai r_{tabel} pada $\alpha = 5\%$ dengan $N = 30$ yaitu sebesar 0,361 maka dapat disimpulkan semua item hasil ketrampilan valid.

c. Uji Validitas Tingkat Kemampuan

Hasil uji validitas untuk butir pernyataan yang berkaitan dengan hasil minat belajar dapat dilihat dalam tabel 4.9 di bawah ini:

Tabel 4.9.
Hasil Uji Validitas Hasil Tingkat Kemampuan

No.	r_{xy}	r_{tabel}	Keterangan
1.	0,481	0,361	Valid
2.	0,645	0,361	Valid
3.	0,506	0,361	Valid
4.	0,732	0,361	Valid
5.	0,527	0,361	Valid
6.	0,604	0,361	Valid
7.	0,403	0,361	Valid
8.	0,515	0,361	Valid
9.	0,421	0,361	Valid
10.	0,448	0,361	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2011

Dari hasil olah data dengan menggunakan program SPSS dapat diketahui bahwa nilai $r_{xyhitung}$ lebih besar dari nilai r_{tabel} pada $\alpha = 5\%$ dengan $N = 30$ yaitu 0,361 maka dapat disimpulkan semua item hasil tingkat kemampuan valid.

d. Uji Validitas Peningkatan Kesejahteraan

Hasil uji validitas untuk butir pernyataan yang berkaitan dengan hasil peningkatan kesejahteraan dapat dilihat dalam tabel 4.10 di bawah ini:

Tabel 4.10.
Hasil Uji Validitas Hasil Peningkatan Kesejahteraan

No.	r_{xy}	r_{tabel}	Keterangan
1.	0,795	0,361	Valid
2.	0,563	0,361	Valid
3.	0,616	0,361	Valid
4.	0,479	0,361	Valid
5.	0,597	0,361	Valid
6.	0,623	0,361	Valid
7.	0,720	0,361	Valid
8.	0,580	0,361	Valid
9.	0,503	0,361	Valid
10.	0,402	0,361	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2011

Dari hasil olah data dengan menggunakan program SPSS dapat diketahui bahwa nilai $r_{xyhitung}$ lebih besar dari nilai r_{tabel} pada $\alpha = 5\%$ dengan $N = 30$ yaitu 0,361 maka dapat disimpulkan semua item hasil minat belajar valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengukuran dapat memberikan hasil yang tidak berbeda jika dilakukan pengukuran kembali terhadap subyek yang sama. Dengan kata lain uji reliabilitas merupakan kriteria tingkat kemantapan atau konsisten suatu alat ukur (kuesioner). Pengujian dilakukan dengan metode *Cronbach's Alpha*. Nilai alpha antara 0,8 sampai dengan 1 dikategorikan sebagai reliabilitas baik, nilai alpha antara 0,6 sampai dengan 0,79 dikategorikan sebagai reliabilitas diterima, dan nilai alpha kurang dari 0,6 dikategorikan sebagai reliabilitas kurang baik (Sekaran, 2000). Hasil reliabilitas dapat dilihat selengkapnya seperti tabel 4.11 di bawah ini:

Tabel 4.11.
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Alpha	Keterangan
Minat belajar	0,767	Reliabilitas diterima
Ketrampilan	0,764	Reliabilitas diterima
Tingkat kemampuan	0,702	Reliabilitas diterima
Peningkatan kesejahteraan	0,783	Reliabilitas diterima

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2010

Dari hasil pengolahan data dengan program SPSS seperti terlihat di atas dapat disimpulkan bahwa semua nilai reliabel ternyata dapat diterima.

D. Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2005). Pengujian yang dilakukan adalah *kolmogorov smirnov*, yaitu subjek dengan taraf nilai signifikan ($\alpha = 0,05$) apabila nilai p lebih besar dari α maka terdistribusi normal atau sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai *asympt sig (2-tailed)* sebesar 0,906. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *asympt sig (2-tailed)* sebesar 0,906. lebih besar dari α maka data terdistribusi normal. Hasil uji normalitas tersebut dapat diketahui dari tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.12.
Hasil Uji Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		73
<i>Normal Parameter</i> ^{a,b}	<i>Mean.</i>	0.000
	<i>Std. Deviation</i>	2.7562
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0.103
	<i>Positive</i>	0.103
	<i>Negative</i>	-0.063
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		0.878
<i>Asymp. Sig. (2-tiled)</i>		0.424

a. *Test distribution is Normal.*

b. *Calculated from data*

b. Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen, dinyatakan kombinasi linier variabel independen lainnya, atau variabel independen merupakan fungsi dari variabel independen lainnya (Gujarati, 2003). Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas ini digunakan metode VIF, apabila nilai VIF kurang dari 10 maka dapat disimpulkan dalam penelitian tidak ada masalah multikolinieritas.

Tabel 4.13
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF	Keterangan
Minat belajar	1,086	Tidak ada multikolinieritas
Ketrampilan	1,238	Tidak ada multikolinieritas
Tingkat kemampuan	1,250	Tidak ada multikolinieritas

Sumber: Data Primer Diolah, 2010

Dari hasil pengujian dengan metode Klein terlihat bahwa nilai VIF kurang dari 10 maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak ada masalah multikolinieritas.

c. Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan program SPSS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Minat belajar	0,367	Tidak ada heteroskedastisitas
Ketrampilan	0,556	Tidak ada heteroskedastisitas
Tingkat kemampuan	0,352	Tidak ada heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Olah Data, 2011

Berdasarkan tabel 4.14 di atas terlihat bahwa signifikansi variabel minat belajar, ketrampilan dan tingkat kemampuan lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak ada heteroskedastisitas.

d. Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen minat belajar, ketrampilan dan tingkat kemampuan terhadap peningkatan kesejahteraan sebagai variabel dependen maka digunakan uji regresi linear berganda dengan persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 4.15
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien regresi	t _{hitung}	Signifikan
Konstanta	3,049		
Minat belajar	0,600	6,350	0,000
Ketrampilan	0,333	2,302	0,024
Tingkat kemampuan	0,153	2,016	0,048
F _{hitung}	25,107		
R ²	0,522		

Sumber: Data primer diolah, 2011

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 3,049 + 0,600X_1 + 0,333X_2 + 0,153X_3$$

(0,000) (0,024) (0,048)

Interpretasi dari hasil persamaan tersebut di atas adalah bahwa diperoleh nilai konstanta sebesar 3,049, artinya apabila tidak ada variabel minat belajar, ketrampilan dan tingkat kemampuan maka tingkat kesejahteraan akan sebesar 3,049. Koefisien regresi variabel minat belajar sebesar 0,600 artinya apabila minat belajar meningkat maka kesejahteraan akan meningkat sebesar 0,600 dan nilai koefisien regresi variabel ketrampilan sebesar 0,333 artinya apabila ketrampilan meningkat maka kesejahteraan akan meningkat sebesar 0,333. Nilai koefisien regresi variabel tingkat kemampuan sebesar 0,153 artinya apabila tingkat kemampuan meningkat maka kesejahteraan akan meningkat sebesar 0,153.

e. Uji Koefisien Determinasi

Hasil penghitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai R^2 sebesar 0,522 artinya variabel independen yaitu minat belajar, ketrampilan dan tingkat kemampuan mempengaruhi peningkatan kesejahteraan sebesar 52,2 % sedangkan sisanya 47,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang diestimasi.

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji t

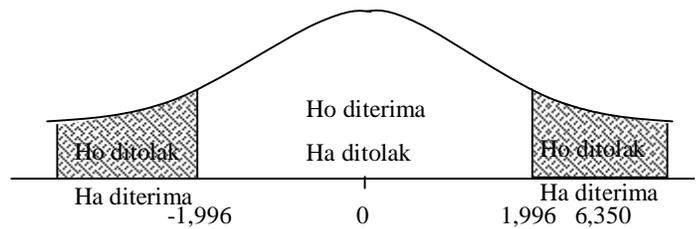
Uji ini digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

1) Uji t variabel minat belajar

Dari hasil regresi diketahui bahwa besarnya nilai t_{hitung} variabel minat belajar adalah 6,350 sedangkan besarnya nilai t_{tabel} dengan tingkat keyakinan 95 % ($\alpha = 0,05$) adalah 1,996 karena t_{hitung}

lebih besar dari nilai t_{tabel} maka H_0 ditolak (menerima H_a), yang berarti minat belajar berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan pada tingkat keyakinan 95 % ($\alpha = 0,05$).

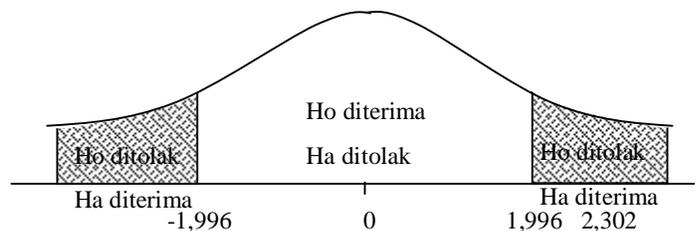
Gambar 4.1
Grafik Uji t Variabel Minat Belajar



2) Uji t variabel ketrampilan

Dari hasil regresi diketahui bahwa besarnya nilai t_{hitung} variabel ketrampilan adalah 2,302 sedangkan besarnya nilai t_{tabel} dengan tingkat keyakinan 95 % atau ($\alpha = 0,05$) adalah 1,996 karena t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} maka H_0 ditolak (menerima H_a), yang berarti ketrampilan berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan pada tingkat keyakinan 95 % ($\alpha = 0,05$).

Gambar 4.2
Grafik uji t Variabel Ketrampilan

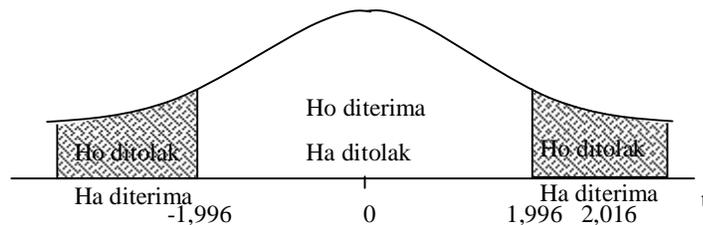


3) Uji t variabel tingkat kemampuan

Dari hasil regresi diketahui bahwa besarnya nilai t_{hitung} variabel tingkat kemampuan adalah 2,016 sedangkan besarnya nilai

t_{tabel} dengan tingkat keyakinan 95 % ($\alpha = 0,05$) adalah 1,996 karena t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} maka H_0 ditolak (menerima H_a), yang berarti tingkat kemampuan berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan pada tingkat keyakinan 95 % ($\alpha = 0,05$).

Gambar 4.3
Grafik Uji t Variabel Tingkat Kemampuan

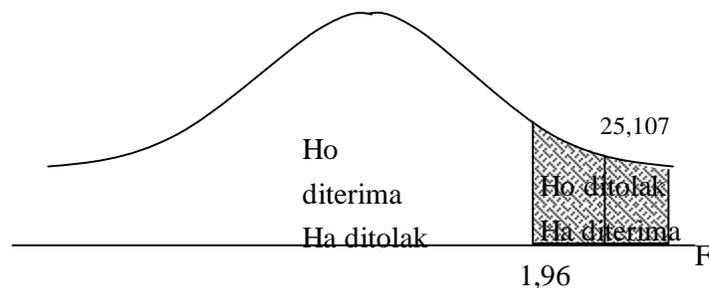


b. Uji F

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui, apakah variabel independen secara bersama-sama, berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Penentuan daerah kritis uji F dengan keyakinan 95 % ($\alpha = 0,05$) diketahui nilai F_{tabel} adalah sebesar 1,96 sedangkan nilai F_{hitung} dari hasil pengolahan data adalah sebesar 25,107 maka F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} sehingga secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Gambar 4.4
Grafik Uji F



E. Pembahasan Hasil Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui pengaruh minat belajar terhadap kesejahteraan warga belajar kejar paket C di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali, (2) untuk mengetahui pengaruh keterampilan terhadap kesejahteraan warga belajar kejar paket C di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali, (3) untuk mengetahui pengaruh tingkat kemampuan terhadap kesejahteraan warga belajar kejar paket C di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali, dan (4) untuk mengetahui pengaruh minat belajar, keterampilan dan tingkat kemampuan secara simultan terhadap kesejahteraan warga belajar kejar paket C di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali. Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan analisis regresi ganda menggunakan program komputer SPSS.

Berdasarkan analisis deskriptif, gambaran peserta kejar paket C di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali tahun 2011 50% lebih adalah laki-laki dengan usia produktif yaitu usia 28 hingga 35 tahun. Dengan demikian sangat diharapkan program kejar paket C yang diselenggarakan di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali tahun 2011 dapat meningkatkan kesejahteraan di masing-masing keluarga warga belajar, karena secara umum kaum laki-laki di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali merupakan harapan dari setiap keluarga sebagai penopang ekonomi keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh nilai t_{hitung} variabel minat belajar adalah 6,350 sedangkan besarnya nilai t_{tabel} dengan tingkat keyakinan 95 % ($\alpha = 0,05$) yaitu 1,996 karena t_{hitung} lebih besar dari

nilai t_{tabel} maka H_0 ditolak (menerima H_a), yang berarti minat belajar berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan pada tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 0,05$). Variabel minat belajar berpengaruh positif terhadap peningkatan kesejahteraan warga belajar kejar paket C di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

Nilai t_{hitung} variabel ketrampilan sebesar 2,302 sedangkan besarnya nilai t_{tabel} dengan tingkat keyakinan 95 % ($\alpha = 0,05$) sebesar 1,996 karena t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} maka H_0 ditolak (menerima H_a), yang berarti ketrampilan berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan pada tingkat keyakinan 95 % ($\alpha = 0,05$). Variabel ketrampilan memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan warga belajar di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali tahun 2011 sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

Nilai t_{hitung} variabel tingkat kemampuan sebesar 2,016 sedangkan besarnya nilai t_{tabel} dengan tingkat keyakinan 95 % ($\alpha = 0,05$) sebesar 1,996 karena t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} maka H_0 ditolak (menerima H_a), yang berarti tingkat kemampuan berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan pada tingkat keyakinan 95 % ($\alpha = 0,05$). Variabel kemampuan memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan warga belajar di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali tahun 2011 sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

Uji F dengan tingkat keyakinan 95 % ($\alpha = 0,05$) diketahui nilai F_{tabel} sebesar 1,96 sedangkan nilai F_{hitung} dari hasil pengolahan data adalah sebesar

25,107 maka F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} sehingga secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini sesuai dengan hipotesis keempat bahwa secara simultan variabel minat belajar, ketrampilan dan tingkat kemampuan berpengaruh terhadap kesejahteraan warga belajar di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali tahun 2011.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara parsial (uji t) dengan tingkat keyakinan 95 % atau ($\alpha = 0,05$) variabel minat belajar, variabel ketrampilan dan variabel kemampuan warga belajar memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan warga belajar paket C di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali. Secara simultan (uji F) dengan tingkat keyakinan 95 % ($\alpha = 0,05$) variabel minat belajar, ketrampilan dan tingkat kemampuan warga belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap kesejahteraan warga belajar di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali tahun 2011.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Mally Amelia (2004) yang menyatakan salah satu program untuk mengentaskan kemiskinan yaitu melalui pembekalan ketrampilan berwirausaha melalui bidang pendidikan dan pelatihan bagi warga masyarakat yang berpenghasilan rendah. Program pembelajaran tersebut diselenggarakan untuk membelajarkan warga belajar agar memiliki keterampilan dan mampu mengelola suatu usaha yang dapat diandalkan sebagai sumber penghasilan dalam hidupnya. Peserta pembelajaran pada kegiatan tersebut diperuntukan bagi warga putus sekolah dan ibu-ibu rumah

tangga yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, terutama bagi peserta yang terkena PHK yang ingin memiliki keterampilan berusaha. Penelitiannya bertujuan mengungkapkan data empirik tentang dampak program pembelajaran kejar usaha bagi kemandirian berwirausaha di bidang busana. Kesimpulan dari hasil penelitiannya, bahwa proses penyelenggaraan program pembelajaran kejar usaha bidang busana cukup lancar dilaksanakan, sehingga mampu memberikan dukungan kognitif, afektif (perubahan sikap) dan psikomotor (ketrampilan mengelola usaha) bagi pesertanya sehingga mampu mandiri dalam berwirausaha dan mampu meningkatkan kualitas produk, kegiatan usaha, pendapatan serta pemanfaatannya dalam peningkatan kualitas hidup keluarganya.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Hiryanto dan Lutfi Wibawa (2009) yaitu penelitian yang mengevaluasi penyelenggara program Kursus Para Profesi (KPP) dalam mengurangi angka pengangguran di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan pendekatan Deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa program KPP yang di selenggarakan oleh lembaga mitra pemerintah sudah efektif dan sesuai dengan kriteria yang disaratkan walaupun belum mendapat sertifikat secara nasional. Hal ini dapat diungkapkan bahwa jumlah peserta yang mampu menyelesaikan program pelatihan yaitu mencapai 90 %, kehadiran sesuai kriteria lebih dari 90 %, lulusan yang dapat ditempatkan lebih dari 80 %. Sehingga dapat di ungkapkan bahwa penyelenggaraan program KPP mampu mengurangi angka pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang telah dilakukan

oleh Subroto (2005) dengan judul “Pengaruh Motivasi, Kompetensi dan Pendidikan Pelatihan Terhadap Produktivitas Kerja Tutor Kejar Paket C Setara SMA di Kota Salatiga” dengan hasil penelitiannya terdapat pengaruh yang signifikan motivasi kerja, kompetensi dan pendidikan pelatihan terhadap produktivitas kerja Tutor Kejar Paket C setara SMA di Kota Salatiga dengan $P < 0,05$. Uji F, dimana diperoleh nilai $F_{hitung} = 47,524$ dengan signifikansi 0,000 (p) sehingga motivasi, kompetensi dan pendidikan pelatihan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas kerja tutor kejar paket C setara SMA di Kota Salatiga. Koefisien determinasi sebesar 0,722 menunjukkan bahwa ketiga predictor menentukan variabilitas produktivitas kerja Tutor sebesar 72,20 %, sedangkan sisanya sebesar 27,80 % dipengaruhi oleh variable-variabel lain di luar model.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Melati Indri Hapsari dan Bibit Sholekhah (2009) dengan judul “Pengaruh Kemampuan Merespon Tuturan Tutor dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Berbicara Warga Belajar Paket C di SKB Kendal”. Hasil penelitiannya menemukan adanya korelasi antara kemampuan merespon tuturan tutor terhadap kemampuan berbicara warga belajar 369 atau 0,045 pada taraf 0,05. Ada korelasi antara kemampuan berbicara pada warga belajar dengan kemampuan merespon tuturan tutor yaitu 369 atau 0,045 pada taraf 0,05. Itu berarti bahwa besaran angka tersebut memberikan arti yang signifikan. Kontribusi murni X_1 terhadap Y dengan mengontrol X_2 sebesar $0,301 \times 100 \% = 30,1 \%$. Ini dapat dibaca bahwa kemampuan merespon tuturan tutor dapat memberikan sumbangan meningkatkan kemampuan

berbicara sekitar 30,1 %. Kontribusi murni X_2 terhadap Y dengan mengontrol X_1 adalah sebesar $0,266 \times 100 \% = 26,6 \%$. Ini dapat dibaca bahwa penguasaan kosakata dapat memberikan sumbangan meningkatkan kemampuan berbicara sekitar 26,6 %. Nilai F_{hitung} sebesar 6,975 dengan probabilitas sebesar $< 0,05$ sehingga kemampuan merespon tuturan tutor dan penguasaan kosakata secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan berbicara.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni (2003) dengan judul Evaluasi Kondisi Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) di Kabupaten Karangasem dengan hasil (1) Kondisi usaha kelompok UPPKS di Kecamatan Manggis saat ini tidak begitu eksis. (2) Peranan kegiatan kelompok UPPKS bagi pendapatan keluarga relatif rendah. (3) Peranan kegiatan kelompok UPPKS bagi kondisi ekonomi desa relatif rendah (4) Fasilitas yang pernah diterima oleh kelompok UPPKS adalah modal dan pelatihan/pembinaan yang dilakukan oleh BKKBN. Proses penyaluran modal sebagian besar melalui mekanisme simpan pinjam. Jadi, modal yang digulirkan sehingga semua anggota dapat memperoleh bantuan modal. (5) Kendala/hambatan yang dihadapi oleh kelompok UPPKS ini dalam menjaga keberlanjutan program ini adalah (a) Modal relatif kecil; (b) kurangnya kegiatan pelatihan untuk teknologi tepat guna (c) pemasaran produk sebagian besar lokal sehingga tidak lancar bahkan sebagian macet.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Sanco Simanullang S.T., M.T. (2010) dengan judul Cara Meningkatkan

Perekonomian Kota Padangsidimpuan Melalui Pendidikan. Dengan hasil penelitiannya menemukan sistem pendidikan menyiapkan landasan yang tepat bagi pembangunan dan hasil-hasil riset (jaminan melekat untuk pertumbuhan masyarakat modern yang berkesinambungan). Investasi pendidikan dapat mempertahankan keutuhan dan secara konstan menambah persediaan pengetahuan dan memungkinkan riset dan penemuan metode serta teknik baru yang berkelanjutan. Apabila dalam setiap sektor ekonomi kita dapatkan segala faktor yang dibutuhkan masyarakat kecuali tenaga kerja yang terampil, maka investasi dalam sektor pendidikan akan menaikkan pendapatan perkapita dalam sektor tersebut, kecuali bila struktur sosial yang hidup dalam masyarakat tersebut tidak menguntungkan sistem pendidikan menciptakan dan mempertahankan penawaran keterampilan manusia di pasar pemburuhan yang luwes dan mampu mengakomodasi dan beradaptasi dalam hubungannya dengan perubahan kebutuhan akan tenaga kerja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama yang menyebutkan bahwa minat belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan warga belajar kejar paket C di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali terbukti berdasarkan hasil uji t yaitu nilai t_{hitung} variabel minat belajar sebesar 6,350 sedangkan besarnya nilai t_{tabel} dengan tingkat keyakinan 95 % ($\alpha = 0,05$) sebesar 1,996. Dengan demikian nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} maka H_0 ditolak (menerima H_a), yang berarti minat belajar berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan pada tingkat keyakinan 95 % ($\alpha = 0,05$).
2. Hipotesis kedua variabel ketrampilan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan warga belajar kejar paket C di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali terbukti berdasarkan hasil uji t yaitu nilai t_{hitung} variabel ketrampilan adalah 2,302 sedangkan besarnya nilai t_{tabel} dengan tingkat keyakinan 95 % ($\alpha = 0,05$) sebesar 1,996. Dengan demikian nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} maka H_0 ditolak (menerima H_a), yang berarti ketrampilan berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan pada tingkat keyakinan 95 % ($\alpha = 0,05$).
3. Hipotesis ketiga tingkat kemampuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan warga belajar kejar paket C di Kecamatan Juwangi

Kabupaten Boyolali terbukti berdasarkan hasil uji t yaitu nilai t_{hitung} variabel tingkat kemampuan sebesar 2,016 sedangkan besarnya nilai t_{tabel} dengan tingkat keyakinan 95 % ($\alpha = 0,05$) sebesar 1,996 karena t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} maka H_0 ditolak (menerima H_a), yang berarti tingkat kemampuan berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan pada tingkat keyakinan 95 % ($\alpha = 0,05$).

4. Hipotesis keempat secara simultan variabel minat belajar, ketrampilan, dan tingkat kemampuan berpengaruh terhadap variabel kesejahteraan warga belajar kejar paket C di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali. Bukti tersebut berdasarkan hasil uji F dengan keyakinan 95 % ($\alpha = 0,05$) diketahui nilai F_{tabel} sebesar 1,96 sedangkan nilai F_{hitung} dari hasil pengolahan data sebesar 25,107 maka nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} yang berarti secara bersama-sama variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. UPT Dikdas dan LS Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali

Untuk meningkatkan kesejahteraan warga belajar kejar paket C UPT Dikdas dan LS Kecamatan Juwangi Kabupaten Juwangi melakukan kerjasama dengan perusahaan – perusahaan, perindustrian dan juga lembaga sosial serta industri kecil yang ada di sekitarnya untuk menyalurkan lulusan warga belajar kejar paket C dan juga melatih kemampuan dan ketrampilan warga belajar yang sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali

2. Warga Belajar Kejar Paket C

- a. Untuk meningkatkan minat belajar siswa yang warga belajar adalah orang tua dan orang dewasa perlu dimotivasi dari guru dan serta untuk meningkatkan motivasi dari diri sendiri bahwa belajar atau menuntut ilmu itu penting untuk kehidupan sehari-hari. Dengan ilmu kita dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan, serta menguasai ilmu dan teknologi yang bermanfaat bagi hidup kita dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup bagi warga belajar
- b. Keterampilan yang diajarkan pada kejar paket C sebaiknya disesuaikan dengan kondisi yang ada di lingkungan sekitar serta bahan-bahan yang dibutuhkan untuk keterampilan tersebut mudah di dapat sehingga warga belajar dapat mempraktekkan sendiri di rumah dan dapat bermanfaat dalam meningkatkan kesejahteraan warga belajar kejar paket C
- c. Tingkat kemampuan warga belajar kejar paket C Kecamatan Juwangi terus ditingkatkan supaya tidak ketinggalan dengan Kecamatan lain atau Kabupaten lain sehingga seluruh warga belajar benar-benar memiliki kemampuan, keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan SMA.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya untuk meneliti ulang dengan responden dan lokasi penelitian yang berbeda dari penelitian ini, sehingga akan mampu melengkapi kasanah ilmu mengenai evaluasi kejar paket C yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Anwar Prabu Mangkunegara, 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Alimul, H., 2007. *Riset dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Salemba Medika. Jakarta. Edisi Pertama.
- Anonymous, 2000. *The Dakar Framework for Action Education for All, World Education Forum*. Dakar. Senegal. 26-28 April 2000.
- Arikunto, Suharsimi, 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta
- A, S. Nasution M., 1999. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dahar, Ratna Wilis, 1989. *Teori – teori Belajar*. Erlangga Jakarta.
- Damodar Gujarati, 2003. *Ekonometrika Dasar*, Erlangga, Jakarta.
- Depdikbud, 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Djojuroto, K, dan Sumaryati, M.L.A., 2000. *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa & Sastra*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Dwijanto, 2007. *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Komputer terhadap pencapaian kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kreatif matematika mahasiswa*. Disertasi pada PPS UPI, Bandung.
- Gujarati, Damodar, 2003. *Ekonometrika Dasar: Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Hapsari, M.I., dan Bibit Sholekhah, 2009. *Pengaruh Kemampuan Merespon Tutoran Tutor dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Berbicara Warga Belajar Paket C di SKB Kendal*. Jurnal ilmiah PTK-PNF, Vol 4. No. 1.
- Harris, A.L., 1986. *Reading Instruction Diagnostic Teaching In The Classroom*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Hiryanto dan Lutfi Wibawa, 2009. *Efektivitas Penyelenggaraan Program Kursus Para Profesi (KPP) Terhadap Pengurangan Angka Pengangguran Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2008*, Universitas negeri Yogyakarta.

- Mally Amelia, 2004. *Dampak Program Pembelajaran Kejar Usaha Bidang Busana Bagi Kemandirian Berwirausaha*, Jurnal Pendidikan, Mimbar No 1 2004, Portal Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia.
- Miarso, 1998. *Pengantar Pendidikan*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Mudyahardjo, Redja, 2010. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada.
- Nasution, 2001. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, Muh., 2003. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo, S., 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta . Jakarta.
- Pangestu Subagyo dan Djarwanto P.S., 1999. *Statistik Induktif, BPFE*, Yogyakarta.
- Piaget, J., 1970. *Science of education and the psychology of the child*. (D. Coltman, Trans.). New York: Orion Press.
- Piliang, Zulkifli A., 2006. *Kejar Paket C, Pendidikan Alternatif*. Suara Merdeka.
- Purwodarminto, WJS., 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Rahmi Diany, Airin, dan Benyamin D., 2011, *Website Resmi Pemerintah Kota Tangerang Selatan, Profil Sosial*. Diakses pada tanggal 3 Desember 2011.
- Rusyan, Tabrani, 1994. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Penerbit: PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Santoso, Rachmat, 2010, *Profil Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2010*, BKKBN, Direktorat Pelaporan dan Statistik, Jakarta.
- Slameto, 1987. *Teori-Teori Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subroto, 2005. *Pengaruh Motivasi, Kompetensi dan Pendidikan Pelatihan Terhadap Produktivitas Kerja Tutor Kejar Paket C Setara SMA di Kota Salatiga*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sudjana, 2001. *Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT. Falah Production.

- Sugiyono, 1999. *Metode Penelitian Bisnis, Cetakan Kelima*. Bandung: Transito Remaja Rosdakarya.
- Soenarnatalina M., 2007, *Pengembangan Indeks Keluarga Sejahtera di Propinsi Jawa Timur*, Program Pascasarjana Universitas Airlangga: Perpustakaan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Surabaya.
- Suryana, Cahya, 2010. *Data dan Jenis Data Penelitian*. <http://csuryana.wordpress.com/2010/03/25/data-dan-jenis-data-penelitian/>, diakses pada tanggal 12 Desember 2011.
- Sutama, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan*, www.sutama.files.wordpress.com/2007/07/metode-penelitian-pendidikan.pdf, diakses pada tanggal 20 Januari 2012.
- Tirtahardja, Umar dan S.L. La Sulo, 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winkel, W.S., 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Grasindo.

LAMPIRAN

